

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRAL**

**DI SMPIT LHI YOGYAKARTA**



Oleh :

**Rafiqa Noviyani**  
**NIM : 1620410052**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk**  
**Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**  
**Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**  
**Program Studi Pendidikan Islam**  
**Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rafiq Noviyani, S.Pd.I**

NIM : 1620410052

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



**Rafiq Noviyani, S.Pd.I**

NIM : 1620410052

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rafiqa Noviyani, S.Pd.I**

NIM : 1620410052

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 1 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



**Rafiqa Noviyani, S.Pd.I**

NIM: 1620410052



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-067/Un.02/DT/PP.9/08/2018

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRAL DI SMP IT  
LHI YOGYAKARTA

Nama : Rafiqah Noviyani

NIM : 1620410052

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2018

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Dekan

  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19660921 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRAL DI SMP IT LHI  
YOGYAKARTA

Nama : Rafiqah Noviyani

NIM : 1620410052

Program Studi : PI

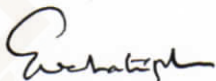
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

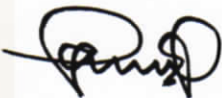
Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M.Ag.

(  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Eva Latipah, M.Si.

(  )

Penguji II : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

(  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Agustus 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB.

Hasil : A (95)

IPK : 3,82

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRAL DI SMPIT LHI YOGYAKARTA**

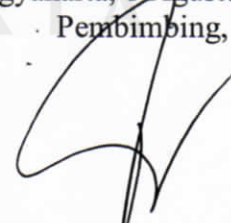
Yang ditulis oleh :

Nama : Rafiqah Noviyani, S.Pd.I  
NIM : 1620410052  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu dan Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 1 Agustus 2018  
Pembimbing,



Dr. Muqowim, M.Ag  
NIP: 19730310 199803 1 002

## ABSTRAK

**Rafiqah Noviyani, NIM 1620410052.** Implementasi Pembelajaran Holistik Integral Di SMPIT LHI Yogyakarta. Tesis, Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Tujuan penelitian dengan tema holistik integral adalah untuk menjawab permasalahan dikotomisasi pembelajaran dalam sistem lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan “sekolah formal” hadir dan berperan sebagai pemasok utama manusia *skilled* yang mempunyai keseimbangan antara kecerdasan spiritual, kemahiran pengetahuan, keterampilan sampai sosialisasi. Untuk itu, sekolah sebagai *God Spot* khususnya sekolah Islam Terpadu, hendaknya mempunyai dan mampu menciptakan hubungan yang holistik dan integral dalam struktur kebudayaan sekolah.

Menjawab tujuan penelitian ini, maka penelitian dilaksanakan dengan jenis *field reseach* yaitu menjelaskan secara nyata tentang kejadian yang berlangsung dalam pembelajaran holistik integral di kelas VII SMPIT LHI Yogyakarta sebagai obyek penelitian. Untuk menemukan gejala yang belum diketahui dan memungkinkan adanya gejala multidimensi, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teknik triangulasi.

Penelitian *field reseach* ini dipandu dari kerangka keilmuan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dan Robin Fogarty dengan jenjang implementasi paradigma pembelajaran integrasi-interkoneksi melalui ranah, kajian, dan model pembelajaran integrasi-interkoneksi. Ketiga jenjang pembelajaran integrasi-interkoneksi terbagi menjadi sepuluh model pembelajaran integrasi-interkoneksi.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran holistik integral di sekolah didasarkan pada konsep paradigma pendidikan holistik integral (PHI). Dalam unsur kurikulum PHI diwarnai nilai kurikulum Diknas, tujuh kecerdasan dan tujuh *M integrated learning* PHI, dan nilai kurikulum UK. Tujuh kecerdasan PHI sebagai panduan dalam mencapai nilai pembelajaran integrasi-interkoneksi di sekolah. Berdasarkan konsep kurikulum PHI, diketahui hasil pembelajaran dengan ragam model pembelajaran integrasi-interkoneksi yaitu *Fragmented*, *Connected*, *Shared*, *Webbed*, *Integrated*, dan *Net worked* pada ranah pembelajaran yang dikaji dengan model informatif-konfirmatif dengan hasil pencapaian pada kecerdasan spiritual untuk setiap mata pelajaran dan kecerdasan lainnya tetap bersinggungan. Unsur pembelajaran integrasi-interkoneksi diketahui dari (1) pemahaman nilai PHI, kurikulum Diknas, dan kurikulum UK, (2) kreativitas dalam pengembangan silabus dan rencana pembelajaran, (3) adanya unsur keterampilan *living skill*, *learning skill*, dan *thinking skill*, (4) monitor perencanaan pembelajaran melalui program mingguan PHI.

**Kata Kunci:** *Implementasi Pembelajaran, Holistik Integral, Paradigma Pembelajaran.*

## ABSTRACT

**Rafiq Noviyani**, *Student Reg. Number 1620410052*. Integral Holistic Learning Implementation at SMPIT LHI Yogyakarta. Tesis, Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teaching Masters Program, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

The research objective with the theme of holistic integral is the system of educational institutions. Educational institutions “formal schools” are present and act as the main suppliers of skilled people who have a balance between spiritual intelligence, knowledge skills, skills to socialization. For this reason, the school as God Spot, especially the holistic integral relationship in the structure of school culture.

Answering the purpose of study, the research was carried out with a type of field research that explained clearly about the events that took place in the integration-interconnection learning in class VII SMPIT LHI Yogyakarta as the object of research. To find the unknown symptoms and allow for multidimensional symptoms, this study uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation analyzed by triangulation techniques.

The field research study is guided by the integration-interconnection scientific framework of Amin Abdullah and Robin Fogarty with the implementation of integration-interconnection learning paradigms through the interconnected domains, studies and learning model. The three levels of integration-interconnection learning are divided into ten integration-interconnection learning models.

The results showed that the implementation of integral holistic learning in schools was based on the concept of integral holistic education (PHI). In the elements of the PHI curriculum, seven intelligences and seven M integrated learning learning PHI, and the value of the UK curriculum. Seven PHI intelligences as a guide in achieving the value of integration-interconnection learning at school. Based on the PHI curriculum concept, it is known that learning outcomes with a variety of integration-interconnection learning models namely Fragmented, Connected, Shared, Webbed, Integrated, and Net worked in the realm of learning which was examined with a confirmative-confirmative model with achievement on spiritual intelligence in each subject and other intelligence remain in contact. Elements of integration-interconnection learning can be seen from (1) understanding of the value of PHI, National education curriculum, and UK curriculum, (2) creativity in developing syllabus and learning plans, (3) elements of living skills, learning skills, and thinking skills, (4) monitor learning planning through the PHI weekly program.

**Keywords:** *Implementation of Learning, Holistik Integral, Learning Paradigm*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 22 Januari 1988 No 158/1987 dan Nomor 0543b/ U/ 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متّعتدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal asli).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātulfitri
------------	---------	--------------

#### D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

#### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

#### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ḡawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

# MOTTO

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (QS. Ar-Rum 23)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Cet ke 2*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 406.

## **PERSEMBAHAN**

*Tesis ini penulis persembahkan untuk*

*Almamater Tercinta*

*UGN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Program Magister (S2) FPIK*

*Program Studi Pendidikan Islam*

*Konsentrasi Pendidikan Agama Islam 2016*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah Nya, penelitian ini dapat diselesaikan sebagai tahap akhir studi di Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, ungkapan terimakasih yang terdalam patut kiranya penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Si, selaku Kepala Program Studi Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muqowim, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang penuh kesabaran, arif, bijaksana, dan mengarahkan selama proses bimbingan tesis ini.
5. Dr. Usman, SS. M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan masukan dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kepada ayahanda Arif Rahman dan ibunda Rosfarida S.Pd.I atas do'a, motivasi, dan perjuangan yang tak dapat dibalas, selain mengharap balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT.
8. Kepada Adik kecil yang beranjak dewasa Rizqa Octarina dan Muhammad Barkah Al-Anshari atas perhatian dan dukungan selama proses penyusunan tugas akhir.
9. Segenap keluarga besar yang tidak disebutkan satu persatu atas do'a, motivasi dan pengorbanan baik secara materi maupun non materi.
10. Kepada pak Affan yang memberikan masukan dan kemudahan dalam mendapatkan buku asli integrasi-interkoneksi Dr. Waryani Fajar Riyanto
11. Usth Fourzia Yunisa Dewi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPIT LHI Yogyakarta yang telah membimbing selama proses penelitian.
12. Segenap guru-guru SMPIT LHI Yogyakarta dan seluruh narasumber dari peserta didik yang telah banyak membantu proses penyelesaian tesis ini.
13. Teman-teman seperjuangan Nur Laila, Rina Baiq, keluarga besar Prime Pattren UMS 2010, keluarga besar Padang di Yogyakarta khususnya Faisal Hidayat, Ima Chen, Rizkika Rahmawati, Nur Vira Isnaini, Diningrum Citra dan seseorang spesial yang baik iman dan akhlaknya sekaligus my best teacher.
14. Keluarga besar teman-teman PAI angkatan 2016 atas motivasi, kebersamaan, *sharing and caring* selama studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

*Jazākumullāhu khairān kasirān*, atas do'a dan bantuan dari semua pihak, semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang diterima Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis seterusnya.



Dengan kerendahan hati, penulis menyadari ketidaksempurnaan penulisan ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 1 Agustus 2018

Peneliti,



Rafiqah Noviyani, S.Pd.I

NIM. 1620410052



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xiv
<b>KATA PERSEMBAHAN</b> .....	xv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xx
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Kerangka Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	61
G. Sistematika Pembahasan .....	69
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH</b> .....	71
A. Sejarah Berdiri .....	71
B. Kurikulum Sekolah .....	79
C. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik .....	92
D. Strategi Pencapaian Pembelajaran Holistik Integral .....	98
<b>BAB III : DESAIN PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRAL DI SMPIT LHI YOGYAKARTA</b> .....	103
A. Model Implementasi Pembelajaran Holistik Integral .....	103
B. Capaian Pembelajaran Holistik Integral .....	155
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	165
A. Kesimpulan .....	165
B. Saran .....	167

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>173</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>180</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi guru-guru SMPIT LHI Yogyakarta.....	94
Tabel 2 Perkembangan jumlah peserta didik SMPIT LHI Yogyakarta.....	97
Tabel 3 Perlengkapan sarana prasarana sekolah.....	99
Tabel 4 Target Minimal Pembelajaran BTHCQ.....	146



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen pembelajaran holistik integral. ....	61
Gambar 2 Lokasi SMPIT LHI Yogyakarta. ....	72
Gambar 3 Konsep paradigma kurikulum PHI. ....	103
Gambar 4 Implementasi paradigma pembelajaran holistik integral. ....	108
Gambar 5 Kondisi pembelajaran PAI saat penutupan materi. ....	115
Gambar 6 Guru PKn meminta hasil temuan nilai multikulturalisme. ....	120
Gambar 7 Guru B.Indonesia menyampaikan pesan moral. ....	124
Gambar 8 Guru Matematika memandu peserta didik dalam permainan. ....	127
Gambar 9 Guru IPA saat menjelaskan materi. ....	129
Gambar 10 Guru IPS berdiskusi hasil kebudayaan daerah ....	134
Gambar 11 Guru B.Inggris dalam materi describing people ....	139
Gambar 12 Guru PJOK melakukan pemanasan sebelum materi ....	142
Gambar 13 Guru BTHCQ dalam menyampaikan materi. ....	145
Gambar 14 Guru B.Arab saat memberikan materi. ....	149
Gambar 15 guru BK saat pembelajaran di laboratorium ....	152

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Wawancara.....	174
Lampiran 2 Contoh Silabus, RPP, dan Program Mingguan LHI.....	177
Lampiran 3 Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian .....	184



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gagasan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang telah mewacana di wilayah pendidikan Indonesia khususnya di perguruan tinggi Islam tidak lagi berada dalam ranah konsep, tetapi meluas pada ranah implementasi. Meminjam istilah Mohammad Muslih yang menjelaskan bahwa isu paradigma integrasi keilmuan tidak hanya menarik untuk diikuti sebagai suatu wacana keilmuan, sebab telah melahirkan universitas Islam negeri ataupun swasta dengan sistem keseimbangan antara sains dan agama.<sup>1</sup> Sebagaimana konsep paradigma integrasi interkoneksi keilmuan di ranah UIN Sunan Kalijaga telah berjalan pada fakultas keagamaan dengan model integrasi jaring laba-laba (*spiderweb*)<sup>2</sup> dan disusul oleh lembaga pendidikan Islam modern seperti Sekolah Islam Terpadu yang sekaligus memunculkan pertanyaan besar mengenai bentuk

---

<sup>1</sup>Mohammad Muslih, "Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu", dalam *Jurnal Kalimah*, UNIDA Gontor Ponorogo, Vol.14, No 2, September 2016.

<sup>2</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Ontologi)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. v. Amin menjelaskan bahwa pada waktu ini adalah masa penegasan paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga sebagai masa transformasi yang bersejarah yaitu perubahan IAIN menjadi UIN di tahun 2004. Secara historis penggunaan istilah integrasi-interkoneksi menurut Waryani Fajar Riyanto mengalami perubahan istilah beberapa kali, dari istilah interkoneksi, integralistik, interkoneksi, integratif-interkoneksi, sampai pada akhirnya menggunakan istilah integrasi-interkoneksi keilmuan. Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 37. Jadi, disini penulis menggunakan hal senada yaitu istilah integrasi-interkoneksi yang artinya ada keterpaduan, keterhubungan, keselarasan dalam nilai agama dan sains.

implementasinya.<sup>3</sup> Sebagaimana ungkapan Charles dan Huzni Thoyyar di bawah ini:

Konsep integrasi ilmu dan agama dalam pertanyaan besar masyarakat, sebab masih mencari bentuk real dan urgensi dari konsep pendidikan integrasi itu seperti apa? Sejatinya ide tentang integrasi keilmuan Islam di Indonesia masih dalam pandangan yang berserakan, dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur dan sistematis. Bahkan dalam transformasi IAIN ke UIN di Indonesia juga belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam yang utuh, begitupun untuk di lembaga pendidikan seperti di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah, masih dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yang membagi sistem pendidikan umum dan agama. Untuk itu, diperlukan bahkan menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran integrasi keilmuan khususnya untuk membangun konsep pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Ida Fiteriani yang menjelaskan bahwa model pendidikan integrasi pada umumnya (baca: perguruan tinggi dan lembaga pendidikan) belum ada kesamaan dalam bentuk konsep implementasi sehingga memunculkan model yang bervariasi, hal ini disebabkan siapa tokoh atau kelompok yang berperan dalam pendidikan tersebut. Secara global model pendidikan integrasi dapat diimplementasikan dengan model modernisasi Islam, model purifikasi, dan neo-modernisme.<sup>5</sup>

Konsep pendidikan integrasi-interkoneksi ini sejatinya akan menjawab arah tujuan pendidikan nasional yang secara yuridis dirumuskan dalam

---

<sup>3</sup>Charles, "Integrasi Ilmu dan Agama untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim", makalah dipresentasikan pada *AICIS XII*, IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012.

<sup>4</sup>Huzni Thoyyar, "Model-Model Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam", dari <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancom06/makalah/makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf> diakses 29 April 2018.

<sup>5</sup>Ida Fiteriani, "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung", dalam *Jurnal Terampil*, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014.



muqoddimah UUD 1945, Pasal 28 ayat 1 UUD 1945, Pasal 31 UUD 1945, dan Pasal 3 Undang-Undang tentang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dengan tegas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia seutuhnya. Sehingga diperlukan pendidikan agama menjadi warna dalam pembelajaran umum ataupun sebaliknya, yang artinya adanya usaha untuk menyatukan nilai-nilai pendidikan dalam sistem pembelajaran.<sup>6</sup>

Hadirnya konsep paradigma pembelajaran integrasi-interkoneksi disambut baik oleh lembaga-lembaga sekolah. Hal ini berjalan berdampingan dengan pergeseran paradigma pendidikan pada level lembaga sekolah yang mencoba menuangkan paradigma baru pendidikan dalam kurikulum untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Berdasarkan data dari berbagai sumber, dapat diketahui beberapa sekolah dengan jelas telah menggaungkan arah pendidikan dengan konsep pendidikan yang nondikotomik, seperti sekolah Muhammadiyah<sup>7</sup> dengan memberikan nuansa keislaman dalam pembelajaran umum, Yayasan Masjid Syuhada dengan konsep Sekolah Islam Terpadu<sup>8</sup>, sekolah Budi Mulia Amien Rais

---

<sup>6</sup>Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah), hlm. 5.

<sup>7</sup>Yunan Yusuf, "Tauhid Ilmu Solusi Untuk Dikotomi", dalam Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Bandung: Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Barat, 2000), hlm. 138.

<sup>8</sup>Hasil wawancara ke SMPIT Masjid Syuhada dengan Bapak Dwi Purnomo selaku Kepala Sekolah tahun ajaran 2016/2017 menjelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya SMPIT Masjid Syuhada salah satunya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang nondikotomik, seperti yang telah dilakukan oleh beliau pada pembelajaran Matematika yang mengenalkan nilai Matematika dari sudut pandang Islam. Sebagai contoh mengenalkan tokoh Matematika Islam, membuat penjelasan dari sudut sejarah keislaman yang ada pada materi, sampai membuat soal dengan nuansa keislaman. Wawancara dilakukan pada bulan 8 Oktober 2017.

dengan konsep tauhid<sup>9</sup>, Yayasan Al-Azhar dengan konsep IMTAQ dan IPTEK<sup>10</sup>, dan sekolah Insan Cendekia B.J. Habibie yang menyatukan IPTEK dan IMTAQ dalam menjembatani dikotomi keilmuan dan kelembagaan.<sup>11</sup>

Lahirnya lembaga sekolah yang demikian, tidak lain disebabkan adanya kegelisahan terhadap nilai pendidikan yang dikotomik,<sup>12</sup> yaitu memisahkan nilai pendidikan umum dan agama, serta tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem lembaga pendidikan umum dan Islam yang idealnya melahirkan generasi yang gemilang<sup>13</sup>, dan mampu bersaing dalam kancah internasional<sup>14</sup>, yakni generasi yang ready to work<sup>15</sup>, berakhlak mulia dan beriman, yang kelak dapat membentuk masyarakat madani.<sup>16</sup>

---

<sup>9</sup>Nurul Hidayah, "Implementasi Konsep Tauhid Sosial M.Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. XII, No. 1, Juni 2015.

<sup>10</sup><http://www.al-azhar.or.id/index.php/pendidikan> diakses 3 April 2018.

<sup>11</sup><http://manicserpong.com/sejarah-insan-cendekia-dan-bj-habibie/> diakses 5 April 2018.

<sup>12</sup>Secara historis, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam bukanlah hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi lebih dari seribu tahun silam, tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan banyak problem dalam sistem pendidikan Islam. Munculnya sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan dalam dunia Islam melalui imperialisme. Seiring berkembangnya pendidikan sekuler tersebut, akhirnya muncul pandangan menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Hal demikianlah yang perlu dibenahi dalam dunia pendidikan Islam. Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy, 2005), hlm. 19-20. Penjelasan ini senada dengan penjelasan Deliar Noer, yang menjelaskan bahwa perihal permasalahan tersebut juga telah mempengaruhi gerakan modernisasi pendidikan di Indonesia yang mengalami pasang surut dalam mengatasi adanya praktek dikotomik atau dualisme pendidikan di Indonesia. Namun perlu difahami, ulama-ulama Indonesia yang belajar di Timur Tengah yang berguru pada Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha seperti syeikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Mahmud Yunus, Syeikh Abdullah Ahmad, sejatinya telah berusaha untuk meninggalkan praktek dikotomi atau dualisme pendidikan di Indonesia yang mereka tuangkan dengan mendirikan sekolah dan berusaha memperbaharui sistem pendidikan tersebut. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 42-104.

<sup>13</sup>Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 1.

<sup>14</sup>Ninik Mazruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 8.

Di era milenium adanya harmonisasi dan tegur sapa dalam praktek sistem pendidikan terhadap keilmuan yang berkembang sangat dibutuhkan, sebab secara substantif sains dan agama memiliki tujuan yang sama dan secara teoritis antara sains dan agama dapat dipertemukan dalam bentuk hubungan simbiosis. Untuk itu, civitas dan praktisi akademik dituntut mampu menerjemahkannya dalam proses pendidikan agar tidak terjebak dalam paradigma pendidikan dikotomik.<sup>15</sup>

Dalam sistem kurikulum di sekolah tidak luput mengalami keadaan pembelajaran yang mengarah pada tindakan dan pengelolaan yang masih *independent*. Hal ini dapat dilihat dari banyak kritikan yang ditujukan kepada lembaga pendidikan Islam yang dianggap belum mampu mencetak sumber manusia yang diidealkan, sebagaimana diungkapkan Muqowim terdapat sebab kritikan terhadap lembaga pendidikan Islam, diantaranya:

*Outcome* alumni lembaga pendidikan Islam mempunyai kemampuan rata-rata atau bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan *outcome* lembaga pendidikan non-Islam. Lebih jauh, kritikan juga ditujukan pada beberapa komponen pendidikan yang dianggap kurang memadai, seperti keadaan kurikulum yang *out-(of)date* dan tidak kontekstual, tenaga kependidikan yang kurang *qualified* sampai dalam lemahnya *political bargaining* dalam menentukan nasib lembaga pendidikan

---

<sup>15</sup>Muqowim, "Mencari Format Lembaga Pendidikan Islam Alternatif", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Vo. 4, No. 2, Juli 2003, hlm. 175.

<sup>16</sup>Istilah masyarakat madani digunakan Azyumardi Azra dalam merumuskan tujuan akhir pendidikan yang non dikotomik sehingga diperlukan reintegrasi paradigma pendidikan, lebih lanjut baca Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. xix. Istilah masyarakat madani juga digunakan oleh Hujair dalam bukunya, yang menjelaskan tujuan akhir dari berakhirnya paradigma pendidikan dikotomik adalah terwujudnya pendidikan yang melahirkan masyarakat madani yaitu adanya tiga pilar pendidikan (*learning skill, thinking skill, dan living skill*) dalam kehidupan. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2003), hlm. 199.

<sup>17</sup>Karwadi, "Pendidikan Islam Integratif (Elaborasi Wacana Titik Temu Sains dan Agama dalam Pembelajaran)", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 6, No. 1, Januari 2005, hlm. 135.

Islam sehingga dalam setiap pengambilan keputusan tentang legislasi pendidikan, pendidikan Islam lebih relatif dinomor-duakan.<sup>18</sup>

Di sekolah-sekolah umum, masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum, seperti fisika, matematika, biologi, sosiologi, dan lain-lain. Untuk ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih, dan sebagainya, seakan-akan muatan religius itu hanya ada pada mata pelajaran agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah *profan* dan netral dilihat dari sudut religi.<sup>19</sup>

Konsep pengembangan mata pelajaran yang demikian, menggambarkan adanya jurang pemisah, tidak saling mengisi, berhubungan bahkan tidak bersinggungan. Kondisi ini pada hakikatnya menumbuhkan pemahaman yang berkubu (*independent*) dalam memahami setiap rumpun ilmu. Sehingga mengakibatkan lahirnya pandangan kelas ilmu agama lebih rendah kedudukannya dibanding kelas ilmu umum, sedangkan dalam kelas ilmu umum akan menumbuhkan pandangan kelas

---

<sup>18</sup>Muqowim, "Mencari Format Lembaga Pendidikan"..., hlm. 176. Lebih lanjut Syafi'i Ma'arif yang dikutip oleh Suyatno, menjelaskan bahwa pendidikan Islam sekarang menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari warisan tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasikan (agama dan umum). Sedangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut. Sebagai akibatnya gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Suyatno, "Integrasi Ilmu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan, Kalijaga, 2010), hlm. 4. Selain disebabkan warisan sejarah tersebut, Barizi juga mengungkapkan sebab terjadinya pendidikan dikotomik adalah rendahnya kualitas lulusan yang berkaitan dengan masalah keadaban (*civility*) masyarakat pada umumnya. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: Maliki Press, 2011), hlm. 257.

<sup>19</sup>Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi...*, hlm. 21. Hal ini diperkuat dengan pandangan Suyatno yang menjelaskan, adanya bukti pemisahan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Akibatnya banyak mata pelajaran yang pada hakikatnya mempelajari ayat-ayat Tuhan akan tetapi sama sekali terputus dengan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, mata pelajaran Sains yang notabenenya adalah membicarakan tentang alam, dengan kata lain membicarakan tentang ayat-ayat kauniyah Tuhan, tetapi pelajaran tersebut jarang sekali memperkenalkan kebesaran Tuhan. Suyatno, "Integrasi Ilmu Dan Implikasinya...", hlm. 3.

ilmu IPA lebih tinggi kedudukannya dibanding kelas ilmu IPS. Hal ini diperkuat dengan pandangan Azyumardi Azra dalam ungkapannya :

Ilmu-ilmu “non agama” atau “keduniaan” (profan) khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta-yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi-sejak awal perkembangan madrasah dan *al-jami'ah* sudah berada dalam posisi yang marjinal. Meski Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non-agama (ilmu-ilmu umum), tetapi dalam praktiknya, supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama. Ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan.<sup>20</sup>

Ketidakseimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian yang dialami anak didik demikian, pada gilirannya membentuk anak didik sebagai sosok spesialis materi tertentu yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap keberadaan lingkungan sekitar dan cukup rentan dengan tumbuhnya distorsi nilai. Dampak selanjutnya, anak didik akan mudah terjerumus pada praktik pelanggaran norma-norma yang ada dalam agama maupun masyarakat. Keadaan yang demikian terjadi karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari masih lemah.<sup>21</sup>

Menanggapi dikotomi ilmu pengetahuan dalam praktek pendidikan di kelembagaan yang dikotomik, muncul Sekolah Islam Terpadu<sup>22</sup> sekaligus

---

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. vii.

<sup>21</sup>Marwadi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. xix-xx, Sedangkan dalam pandangan Azyumardi Azra, perkembangan keilmuan yang demikian menciptakan dikotomisasi dan antagonisasi berbagai cabang ilmu. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi...*hlm. x.

<sup>22</sup>Perkembangan sekolah dengan konsep Islam Terpadu muncul di Indonesia sejak tahun 1992, sebagai langkah besar dalam mewujudkan model sekolah yang mampu memadukan ilmu qauli dan qauni menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir peserta didik yang berkualitas secara akademik maupun mental spiritualnya. TIM penyusun, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2010), hlm. iii.

menjadi *a new trend* dalam lembaga formal pendidikan,<sup>23</sup> sebagai respon atas ketidakpuasan para aktivis gerakan Islam terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional dianggap melanggengkan dualisme dalam pengelolaan pendidikan antara pendidikan agama dan umum. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model lembaga pendidikan yang mampu menghapus praktek pendidikan dikotomis.<sup>24</sup>

Menurut tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), pendidikan terpadu yang memadukan sains dan agama berjalan secara berdampingan, dengan maksud untuk membimbing anak didik menuju kepribadian Islam komprehensif dan berwawasan global yang seimbang antara pendidikan *akhlāqiyah, fikriyah, dan jasadiyah*. Keseimbangan ini terlihat pada karakteristik sekolah Islam yang mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar<sup>25</sup> dengan mengadopsi prinsip

---

<sup>23</sup>Noorhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education : Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia", paper dipresentasikan di *RSIS Working, S.Rajaratnam School of International Studies*, Singapore, 11 February 2009, hlm. 4. Noorhaidi menjelaskan yang membedakan sistem Sekolah Islam Terpadu pada umumnya terletak pada konsep kurikulum yang mencoba mendesain ulang kurikulum umum ke kurikulum modern yaitu mengadopsi kurikulum pesantren dan madrasah.

<sup>24</sup>Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal al-Qalam*, Vo. 21, No. 1, Juni 2015, hlm. 1. Ungkapan Suyatno di atas, juga sejalan dengan pandangan Solehah Bt. Hj. Yaacob, yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional dianggap telah melahirkan generasi profesional yang kekurangan nilai-nilai agama sementara pendidikan agama telah mengembangkan spesialis agama yang tidak dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan tidak kritis dan kreatif responsif untuk menghadapi isu-isu umat Islam saat ini. Untuk itu, dibutuhkan kurikulum Islam yang terintegrasi, diusulkan untuk menjadi resolusi terbaik dalam memecahkan masalah dualisme dalam pendidikan Muslim. Solehah Bt. Hj. Yaacob dan Madame Rahimah Bt. Embong, "The concept of an integrated islamic curriculum and its implications for contemporary islamic schools", paper dipresentasikan dalam *Internasional Konferensi di Republik Islam Iran*, 20-22 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh OIC, ISESCO dan Menteri Pendidikan Republik Islam Iran.

<sup>25</sup>Yeti Nurizzati, "Integrasi Dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kab.Cirebon", dalam *Jurnal At-Tarbawi*, FITK IAIN Surakarta, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, hlm. 108-109.

model pembelajaran yang senada dari model pembelajaran integrasi Robin Fogarty.<sup>26</sup>

Konsep keseimbangan di atas, berjalan senada dengan konsep bangunan keilmuan Amin Abdullah yang menjelaskan, bahwa keilmuan yang baru arahnya lebih kepada yang bersifat holistik-integral atau paling tidak bersifat komplementer.<sup>27</sup> Yaitu bangunan keilmuan yang berisi dengan bangunan utuh antara ilmu-ilmu *qauliyah/ haqarah al-nas*, ilmu-ilmu *ijtima'iyah/haqarah al-'ilm*, dan *haqarah al-falsafah*.<sup>28</sup> Sehingga, nilai bangunan keilmuan yang dikotomik dapat dikoreksi dan diluruskan untuk menghilangkan dampak negatif dari keilmuan tersebut dapat diatasi.<sup>29</sup>

Dalam konteks itulah peran pendidikan dan atau lembaga pendidikan sebagai pemasok utama manusia-manusia *skilled*, manusia yang memiliki kemahiran dan keterampilan penguasaan iptek, bertanggungjawab

---

<sup>26</sup>Susan M.Drake, *Creating Standards-Based Integrated Curriculum : The Common Core State Standards Edition, Third Edition*, California : Corwin A Sage Company, 2012 (diterjemahkan oleh Benyamin Molan, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar, Cet.3*, Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 15.

<sup>27</sup>M.Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 7.

<sup>28</sup>Ketiga *haqarah* ini oleh Amin Abdullah disebut sebagai model Trialektis yang artinya ada tegur sapa antara satu dan lainnya, yang sekaligus menjadi tolak ukur dalam menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam dunia pendidikan. Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi...*, hlm. 11. Lebih lanjut memahami paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dimaksudkan untuk memahami dan membaca kehidupan manusia yang kompleks secara padu dan holistik. Pembacaan holistik ini dirangkul melalui tiga level *haqarah* yang dalam bahasa teologis dapat dikatakan secara implisit sebagai iman, ilmu, dan amal. Disusun oleh Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm. 18.

<sup>29</sup>Ian G.Barbour, *Issues in Science and Religion*, (New York: Harper Touchbooks, 1996), p. 1-2. Syafi'i Ma'arif dalam Hujair menjelaskan bangunan keilmuan yang dikotomik, jika dapat diatasi, berhasil ditumbangkan dan dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 103.

mengembalikan visi, konsep, orientasi penguasaan, dan sekaligus penggunaan iptek pada sesuatu yang bernilai. Literatur, sekolah, atau buku, sebagai salah satu penunjang kurikulum pendidikan, meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian, merupakan satu sebab dari *God Spot*, yang berpengaruh bagi perkembangan keilmuan anak didik.<sup>30</sup>

Sekolah sebagai *God Spot* perkembangan keilmuan menjadi tujuan utama pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) LHI Yogyakarta. SMPIT LHI Yogyakarta sebagai sekolah baru yang bergabung dengan konsep pendidikan Islam Terpadu, mencoba mengaplikasikan kurikulum yang saling berkaitan satu sama lain, dan membudayakan pendidikan nilai spiritual model holistik integral keilmuan pada mata pelajaran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi awal yang didapat, SMPIT LHI Yogyakarta merealisasikan model pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan melalui kurikulum pendidikan holistik integral (PHI), yang menggunakan konsep pendidikan Islam dan kurikulum Diknas sebagai sumber referensinya, dan alat untuk mengembangkan kurikulum tersebut mengacu pada kurikulum *The National Curriculum in England*.<sup>31</sup>

Adapun bentuk realisasi sistem holistik dan integral ini nantinya dapat terbentuk melalui *habit training*, penanaman moral, pengalaman nyata, orientasi jati diri, dan *boarding system* serta didukung melalui program unggulan perpaduan kegiatan agama dan ilmu teknologi yang secara

---

<sup>30</sup>Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 101.

<sup>31</sup>Dokumentasi Sekolah SMPIT LHI Yogyakarta 2016/2017.



keseluruhan diimplementasikan melalui pembelajaran dengan prinsip tujuh literasi kecerdasan pendidikan LHI dan tujuh M metode pembelajaran integrasi,<sup>32</sup> yang sekaligus menjadi keunikan tersendiri dalam pembelajaran dengan model integrasi interkoneksi di SMPIT LHI Yogyakarta.

Pentingnya integrasi nilai pembelajaran satu dengan yang lainnya di SMPIT LHI Yogyakarta sebagai proses internalisasi nilai keislaman kedalam unsur pembelajaran sebagai fondasi keseimbangan dalam kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SMPIT LHI Yogyakarta:

“Harapan terbesar kami dalam mengintegrasikan nilai mata pelajaran satu dengan yang lain, agar dapat menghidupkan nilai spiritual dari setiap nilai mata pelajaran yang telah didapat. Nilai spiritual ini nantinya sebagai landasan keseimbangan (iman, ilmu dan amal) dalam hidup untuk bermasyarakat. Jadi, saat peserta didik belajar pelajaran A hendaknya tidak melupakan nilai pelajaran B dan C, terutama nilai keagamaan Islam nya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Inggris, anak dalam memahami bab karakter dirinya, berangkat dari cerita tokoh perjuangan muslim seperti Uwais al-Qarni untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai *A Heart of Gold*”.<sup>33</sup>

Melalui karakteristik di atas, sekaligus sebagai alasan dasar akademik dalam pemilihan lokasi fokus penelitian yang memunculkan berbagai pertanyaan dalam menjawab problematika terkait wacana integrasi interkoneksi keilmuan di sekolah. Untuk itu, penulis mencoba menggali lebih dalam terkait model pembelajaran holistik integral di SMPIT LHI Yogyakarta.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*,

<sup>33</sup>Wawancara kepada Kepala Sekolah SMPIT LHI Yogyakarta, 13 Desember 2017.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pembelajaran holistik integral di SMPIT LHI Yogyakarta?
2. Apa hasil pencapaian dari penerapan pembelajaran holistik integral di SMPIT LHI Yogyakarta?

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini menggali bentuk implementasi pembelajaran holistik integral dalam pembelajaran di kelas VII SMPIT LHI Yogyakarta dengan fokus penelitian di bawah ini :

1. Paradigma pembelajaran holistik integral (integrasi-interkoneksi)
2. Hubungan atau interaksi guru kepada peserta didik dalam pembelajaran
3. Proses pembelajaran yang terdiri dari materi (integrasi-interkoneksi nilai umum dan agama), tujuan, filosofi, metode, dan media pembelajaran

## **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Dengan memilih SMPIT LHI Yogyakarta sebagai lokus penelitian, maka tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran holistik integral keilmuan di SMPIT LHI Yogyakarta
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian penerapan pembelajaran holistik integral keilmuan di SMPIT LHI Yogyakarta

Sedangkan kegunaan penelitian diklasifikan dari pandangan teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan teori pembelajaran dengan model holistik integral (integrasi-interkoneksi) dalam praktek pendidikan dan memberikan motivasi bagi akademisi dan praktisi pendidikan untuk melakukan pengkajian pengembangan keilmuan yang sama.

b. Secara Praktis

1. Lembaga Pendidikan

Harapannya kepada lembaga pendidikan, khususnya sekolah Islam Terpadu dapat memberikan implikasi positif dalam membuat kebijakan pengembangan pembelajaran untuk *stakeholder* sekolah dalam membentuk, mengembangkan, dan menghidupkan budaya integrasi-interkoneksi dalam praktek pendidikan sebagai satu dari ciri khas keIslaman sekolah.

2. Guru Mata Pelajaran

Sebagai *feedback* dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran integrasi-interkoneksi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan didasarkan pada penelitian tesis dan jurnal terdahulu. Yang bertujuan untuk menjelaskan letak persamaan dan

perbedaan dengan penelitian lainnya, sekaligus menjelaskan pokok-pokok penelitian penulis kearah penelitian yang lebih bermanfaat.

Berdasarkan penelitian Ahmad Muflihin tentang “Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi (Studi Terhadap Desain Dan Implementasi Kurikulum Program Magister Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan)”<sup>34</sup> menyimpulkan bahwa paradigma integrasi interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga termaktub dalam visi, misi, tujuan pendidikan dan kompetensi lulusannya. Adapun ruh dari paradigma integrasi interkoneksi terletak pada kuliah (isi/materi). Untuk metode dalam pembelajaran sendiri menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang penekanannya terletak pada mahasiswa.

Hasil penelitian Yeti Nurizzati tentang “Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon”<sup>35</sup> menyimpulkan bahwa integrasi sistem pendidikan Islam didapat melalui input, proses, dan output dari Diniyah Takmilyah Awwaliyah Islamiyah (DTAI 1), Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) dengan presentase di DTAI 1 sebesar 91,5%, MTI sebesar 86,25%, dan MAI 87,25%.

Berbeda dari sebelumnya, penelitian Yu'timaalahuyatazaka tentang “Paradigma Epistemologi Integrasi Interkoneksi Dan Imlementasinya

---

<sup>34</sup>Ahmad Muflihin,” Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi (Studi Terhadap Desain Dan Implementasi Kurikulum Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan)”, *Tesis* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga), 2016.

<sup>35</sup>Yeti Nurizzati, “Integrasi Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam At-Tarbawi*, IAIN Surakarta, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 105.

Dalam Filsafat Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah)”<sup>36</sup> menyimpulkan bahwa paradigma integrasi interkoneksi dari pemikiran M. Amin Abdullah sebagai sarana alat analisis, perspektif dan metode berpikir dalam mengkonstruksi pendidikan Islam berparadigma baru yaitu integratif-interkoneksi dengan landasan filosofis, teoritis-konseptual dan praktis yang berwawasan integratif-interkoneksi.

Terakhir diambil dari penelitian Pengembangan Sains dan Teknologi oleh Anshori tentang “Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Sunan Kalijaga Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)”<sup>37</sup> menyimpulkan bahwa universitas yang telah diteliti mempunyai gaya perpaduan sains dan Islam yang berbeda. Namun perlu difahami bahwa eksistensi dari hasil penelitian tersebut adalah sains dan agama berjalan berdampingan saling menguatkan satu sama lain. Format Integrasi sains dan Islam di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Keunikannya terletak pada konsep integrasi-interkoneksi ilmu yang dimetaforasikan dengan jaring laba-laba keilmuan. Sedangkan ditiga universitas lainnya mempunyai gaya integrasi keilmuan melalui caturdharma pendidikan, interkoneksi model pesantrenisasi, mentoring Islam dan Kemuhammadiyah dan pembelajaran prinsip-

---

<sup>36</sup>Yu'timalahuyatazaka, “Paradigma Epistemologi Integrasi Interkoneksi Dan Implementasinya Dalam Filsafat Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran M.Amin Abdullah)”, *Tesis*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga), 2015.

<sup>37</sup>Anshori dkk, “Format Baru Hubungan Sains Dan Islam ( Studi Integrasi Keilmuan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)”, *Penelitian Pengembangan Sains dan Teknologi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

prinsip Islam terhadap disiplin ilmu, serta integrasi melalui asas pemikiran dan prakarsa ulama.

Berdasarkan kajian pendahuluan ini, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya dapat difahami melalui pengkajian integrasi-interkoneksi sebagai topik penelitian. Sedangkan untuk perbedaan yang mendasar, dapat dilihat dari sasaran integrasi-interkoneksi kepada desain dan implementasi kurikulum pendidikan Islam di FITK Uin Sunan Kalijaga, Sistem Pendidikan Islam, analisis pemikiran M. Amin Abdullah, dan sistem integrasi keilmuan pada beberapa universitas Islam.

Berangkat dari persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya, maka penulis memahami perbedaan penelitian penulis dengan sebelumnya terletak pada sasaran integrasi-interkoneksi untuk mata pelajaran di SMPIT LHI Yogyakarta sebagai sumber penelitian, mencari tahapan, dan model integrasi interkoneksi mata pelajaran dan capaian nilai yang berkembang melalui pembelajaran integrasi interkoneksi di sekolah tersebut.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam menjawab rumusan masalah di atas, penulis menggunakan dua teori yang berhubungan dengan pembelajaran integrasi-interkoneksi yaitu teori integrasi-interkoneksi keilmuan Amin Abdullah dan teori pembelajaran integrasi Robin Fogarty. Adapun konsep pembelajaran tersebut sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

## 1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pembelajaran

Kesadaran para ilmuwan terhadap besarnya bahaya dikotomi ilmu, memunculkan gagasan tentang paradigma integrasi interkoneksi sains dan agama. Hal ini menarik karena di Barat sendiri pasca pandangan-pandangan keilmuan yang bersifat positivistik yang mendistorsi nilai-nilai religi, justru muncul fenomena yang hendak menyatukan sains dengan agama. Tema integrasi ilmu pengetahuan di atas, tak dapat dipungkiri bahwa diperlukan pembenahan secara berurutan dari konsep, metodologi maupun aplikasi yang diharapkan berdampak positif bagi praktek pembelajaran integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Dengan konsep paradigma pendidikan yang baru, melahirkan keragaman paradigma dan model pembelajaran yang bermula dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Jika spesifikasi perkakas komputer selalu meningkat untuk mencapai kebutuhan *design* dan *gaming*, maka begitu pula spesifikasi pembelajaran dan pengajaran akan meningkat seiring kebutuhan siswa yang semakin beragam dari hari ke hari.<sup>39</sup>

Konsep paradigma menurut Kuhn akan memperlihatkan bagaimana suatu pandangan menggantikan pandangan lain, sebagaimana revolusi Copernicus yang digantikan revolusi Galileo.<sup>40</sup> Lebih lanjut paradigma bagi Kuhn adalah menawarkan unsur baru tertentu yang menarik pengikut

---

<sup>38</sup>Imron Muttaqin, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Manusia)", dalam *Jurnal At-Turats PPI*, FITK IAIN Pontianak, Vol. 8, No. 2, 2014, hlm. 6.

<sup>39</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. vi.

<sup>40</sup>Thomas S.Kuhn, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (Bandung: Rosdakarya, 1989), hlm. 43.

keluar dari persaingan metode kerja dalam kegiatan ilmiah sebelumnya dan atau (serentak) menawarkan persoalan-persoalan baru yang masih terbuka dan belum terselesaikan.<sup>41</sup>

Masih berasal dari pandangan Kuhn, Waryani juga menjelaskan lebih dalam bahwa paradigma digunakan di dalam ilmu sebagai model, contoh, pola yang dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi berbagai problema-problema serta pola-pola untuk mencari dan menemukan problema-problema riset. Singkatnya paradigma akan membantu merumuskan tentang apa yang dipelajari, persoalan apa yang harus dijawab, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.<sup>42</sup>

Hadirnya konsep paradigma yang ditawarkan Kuhn telah melahirkan sebuah pandangan baru tentang pembelajaran yaitu paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Secara harfiah integrasi dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi. *Pertama*: sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti: *mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan* (dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*: sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti: *integrasi, pengintegrasian atau penggabungan*; atau *integrity* yang berarti *ketulusanhati, kejujuran dan keutuhan*. Jika berkaitan dengan bilangan, integrasi merujuk pada kata *integer* yang berarti *bilangan bulat/utuh*. Dari

---

<sup>41</sup>Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S.Khun", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, UIN Ar-Raniry Aceh, Vol. XI, No. 2, Februari 2012, hlm. 80-81.

<sup>42</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi...*, hlm. 31.



kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna *penyokong paham integrasi, pemersatu*.

*Ketiga*: sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata integral yang bermakna *hitungan integral, bulat, utuh*, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti *yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja* seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit).<sup>43</sup>

Meminjam istilah James Beane, integrasi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang biasanya dihubungkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokaris yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti dan berhubungan dengan dunia luas. Integrasi ini akan menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbangunlah kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian-bagian dengan keseluruhan (*part-whole-relationships*).<sup>44</sup>

Adapun makna integrasi dalam pandangan Amin Abdullah yang sekaligus menjadi kerangka paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga mengacu kepada definisi memadukan ilmu umum dan ilmu agama.<sup>45</sup> Lebih dalam memaknainya dengan meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan

<sup>43</sup>Imron Muttaqin, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam...", hlm. 7.

<sup>44</sup>Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 57.

<sup>45</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma...*, hlm. 49.

yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.<sup>46</sup>

Selanjutnya model integrasi keilmuan UIN Sunan Kalijaga ini dikembangkan berdasarkan model keilmuan Muhammad ‘Abid al-Jabiri salah seorang pemikir kontemporer Islam telah berupaya menyusun konstruksi epistemologi studi keislaman kepada epistemologi *bayānī*, *burhānī* dan *irfānī*. Epistemologi *bayānī* menjadikan teks (nash Al-qur’an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhānī*, sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi’*), dan dari pandangan *irfānī*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intusi (*zawq*).<sup>47</sup>

Lebih lanjut memahami konsep keilmuan Muhammad ‘Abid al-Jabiri menjelaskan bahwa *bayānī*, yaitu pemahaman secara tekstual normatif. Nalar *bayānī* ini lebih terpaku pada teks atau pada dasar-dasar (dikenal dengan sebutan *al-uṣṣul al-arba’ah* : Al-Qu’ran, sunnah, ijma’ dan qiyas) yang dipatok sebagai sesuatu yang baku dan tidak berubah. *Irfānī* (spiritual-intuitif), yaitu disiplin gnotisisme yang didasarkan pada wahyu dan pandangan dalam dengan memasukkan sufisme, pemikiran Syi’i, penafsiran esoterik terhadap Al-Qur’an, dan orientasi filsafat iluminasi. Dan *burhānī*, yaitu suatu penalaran rasional-demonstratif yang

---

<sup>46</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. vii.

<sup>47</sup>Muqowim, “Membumikan Integrative Paradigm Dalam Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah” dalam *Model Pembelajaran Integratif Sains dan Agama* (Yogyakarta: Magister PGMI Konsentrasi Sains, 2017), hlm.v.

didasarkan pada metode epistemologi melalui observasi empiris dan inferensiasi intelektual.<sup>48</sup>

Dalam pandangan Muqowim, pengembangan nilai sains dan agama (ilmu umum dan agama) sebaiknya dimulai pada level paradigma sampai praktis. Pada tingkat paradigma yang menjadi perhatian adalah (1) pemaknaan kembali studi Islam yang tidak hanya mencakup *al-'ulum al-naqliyah*, namun adanya *al-'ulum 'aqliyah*, (2) dengan paradigma studi Islam tidak ada dikotomisasi dalam nilai aksiologis, epistemologis, dan ontologis untuk sains dan agama, (3) secara epistemologis, pembelajaran tentang sains memadukan paradigma *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dan terakhir yaitu (4) adanya paradigma spirit filosofis.<sup>49</sup>

Memahami model keilmuan yang dikembangkan Amin Abdullah dan 'Abid al-Jabiri diatas, pada hakikatnya adalah adanya saling tegur sapa, dialog, keterpaduan dalam ranah sains dan agama. Sedangkan konsep *bayānī*, *burhānī* dan *irfānī* sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai dari sains dan agama menuju penyempurnaan nilai yang komprehensif. Dari konsep *bayānī*, *irfānī*, dan *burhānī* ini, bisa dianalogikan dengan tujuan pendidikan yaitu iman, ilmu, dan ihsan (amal) yang dijabarkan lagi kepada konsep kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>48</sup>Musliadi, "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam:Kajian Terhadap Pemikiran M.Amin Abdullah", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 2, Februari 2014, hlm. 161.

<sup>49</sup> Muqowim, "Redefinisi Studi Islam Ikhtiar Institusional Paradigma Sains dan Agama" dalam Abd. Rachman Assegaf dkk, *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Kurikulum Dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 173.

Hal ini senada dengan harapan Amin Abdullah dari model pengembangan keilmuan di atas adalah :

“kalau saja tiga pendekatan keilmuan agama Islam yaitu Bayani, Irfani dan Burhani saling terkait, terjaring dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh, maka corak dan model keberagaman Islam jauh lebih komprehensif, dan bukannya bercorak dikotomis-atomistis seperti yang dijumpai sekarang ini”.<sup>50</sup>

Menanggapi pendapat di atas, sejatinya menginginkan komunikasi intensif antara sains dan agama dalam proses pembelajaran. Adanya upaya penyatuan, perpaduan, menginformasikan nilai satu dan lain berdasarkan teori data dan objek empirik dengan agama yang terkonsepsikan dari kitab suci merupakan bentuk proses sempurna dari pembelajaran integratif. Dengan harapan melatih peserta didik untuk membiasakan memahami pengetahuan dan fenomenanya secara keseluruhan dan melahirkan kemampuan yang komprehensif pada diri peserta didik dan lingkungannya.

Memahami adanya komunikasi agama dan sains dalam paradigma integrasi-interkoneksi, maka diperlukan pengembangan kearah implementasi pembelajaran. Pengembangan pembelajaran berarti adanya hasil dari penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan adanya penyempurnaan sebagai proses akhir dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendyat, bahwa pengembangan pembelajaran menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana kegiatan

---

<sup>50</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies di .....*, hlm. 386.

tersebut berisikan penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya.<sup>51</sup>

Dalam menerapkan pembelajaran integrasi-interkoneksi, sudah seharusnya berjalan bersampingan dengan konsep kurikulum terintegrasi. Kurikulum terintegrasi pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan antara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Sebab, tujuan utama dari konsep kurikulum integrasi adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran antar berbagai mata pelajaran.

Memadukan sejumlah nilai mata pelajaran dalam pembelajaran berbasis Integrasi-Interkoneksi keilmuan berarti telah menerapkan makna yang tertulis dalam surat Al-Mujadalah ayat 11<sup>52</sup>, yang artinya menyeimbangkan nilai iman, ilmu, dan amal ke dalam kehidupan manusia yang beragam melalui multi nilai tanpa melupakan sisi sosiologi dan psikologi yang ada di masyarakat.

Kurikulum pembelajaran integrasi-interkoneksi pada dasarnya, berupaya menyelenggarakan pendidikan Islam holistik yang mencakup ilmu-ilmu agama yang berasal dari wahyu ilahi dan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui kemampuan intelektual manusia. Kedua jenis

---

<sup>51</sup>Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 44.

<sup>52</sup>Q.S. Al-Mujadalah, 15: 11.

pengetahuan harus diintegrasikan dengan prinsip persatuan Ilahi atau paradigma tauhid.<sup>53</sup>

Berdasarkan landasan di atas, perlunya dikembangkan kerangka pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan dalam praktik pendidikan dengan harapan sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi

Pembelajaran terintegrasi atau *integrated learning* dari Debdikbud merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan atau bidang studi atau berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran, keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum atau pengajaran lintas bidang studi.<sup>54</sup>

Pembelajaran integrasi-interkoneksi dapat juga dimaknai dengan model pembelajaran yang mencoba untuk memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi lintas kurikulum. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Fogarty dengan konsep pembelajarannya dibagi kedalam tiga bentuk pembelajaran terintegrasi keranah interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Freeze dan Rudnitski pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan diantara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Hal inilah yang membedakannya dengan kurikulum yang berpusat pada disiplin (*subject-centered*

---

<sup>53</sup>Solehah Bt. Hj. Yaacob, dan Madame Rahimah Bt. Embong, "The concept of an integrated Islamic...", hlm. 5.

<sup>54</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 42.

<sup>55</sup>Susan M.Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 18.

*curriculum*), tujuan utama kurikulum terpadu adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran di antara berbagai mata pelajaran.<sup>56</sup>

Lebih rinci pembelajaran integrasi-interkoneksi dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
  - b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
  - c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
  - d. Menumbuh kembangkan ketercapaian sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
  - e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
  - f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.<sup>57</sup>
- b. Karakteristik Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi

Pada dasarnya, pembelajaran integrasi-interkoneksi merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

---

<sup>56</sup>Wachyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 8.

<sup>57</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu...*, hlm. 98.

Pembelajaran integrasi-interkoneksi akan terjadi apabila peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan dari pembelajaran integrasi yang holistik, bermakna, dan otentik tidak lain untuk terciptanya pembelajaran yang memandang dari segala sisi dari unsur pembelajaran. Sehingga pandangan yang berkotak-kotak dapat diatasi. Lebih lanjut pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi masalah yang ada dan mampu memahaminya dengan prinsip dan konsep yang telah diajarkan.

Atau dengan kata lain, tujuan pembelajaran integrasi-interkoneksi adalah mencerahkan dan mendorong pembelajaran serta latihan praktisnya dalam kehidupan. Mereka lebih jauh mengandaikan bahwa "jika belajar dan mengajar adalah cara memuliakan Tuhan, maka mencerminkan pembelajaran terpadu kesatuan semua ciptaan, dan koneksi dan pola yang luar biasa dalam ciptaan Allah".<sup>58</sup>

Untuk itu, sebagai suatu proses pembelajaran terintegrasi-terinterkoneksi memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>59</sup>

#### 1. Pembelajaran berpusat pada anak

Dikatakan sebagai pembelajaran berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran integrasi-interkoneksi sebagai suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik

---

<sup>58</sup>Solehah Bt. Hj. Yaacob, dan Madame Rahimah Bt. Embong, "The concept of an integrated Islamic...", hlm. 12.

<sup>59</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu...*, hlm. 87.



secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangan.

## 2. Menekankan pembentukan dan pemahaman dan kebermaknaan

Dalam pembelajaran ini, akan mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skema yang dimiliki peserta didik, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

## 3. Belajar melalui pengalaman langsung

Peserta didik akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata

Pada pembelajaran ini dikembangkan pendekatan *discovery inquiri* (penemuan terbimbing) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan melihat minat dan kemampuan peserta didik, sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar terus menerus.

5. Sarat dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran dengan memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.<sup>61</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, ditarik kesimpulan bahwa manfaat pembelajaran integrasi-interkoneksi adalah :

- a. Banyak topik-topik yang tertuang di setiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari peserta didik.
- b. Pada pembelajaran integrasi-interkoneksi memungkinkan peserta didik memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari ketertarikan antar mata pelajaran

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

- c. Pembelajaran model ini melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga peserta didik mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai dengan daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep
  - d. Pembelajaran integrasi-interkoneksi membantu peserta didik memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata
  - e. Daya ingat terhadap materi yang dipelajari dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan kondisi
  - f. Dalam pembelajaran integrasi-interkoneksi transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata<sup>62</sup>
2. Model Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi di Sekolah

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dalam setiap model dapat mengarahkan para guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.<sup>63</sup>

Memahami paradigma pembelajaran yang ditawarkan Amin Abdullah, maka diketahui, bahwa ranah dan kajian model integrasi-

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

interkoneksi keilmuan menjadi landasan kajian utama dalam menerapkan pembelajaran yang terintegrasi-terinterkoneksi. Integrasi-interkoneksi yang memiliki makna saling berkaitan, bersinggungan dan mewarnai, namun sulit untuk diterapkan. Sulitnya dapat dilihat dari bagaimana semestinya satu ilmu itu berkaitan langsung dengan ilmu lainnya baik secara inter maupun multidisipliner yang membutuhkan kemampuan mendialogkan dan mempraktikkan secara benar dan rinci.

Konsep dan praktik integrasi-interkoneksi dibutuhkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan umum dan agama yang kemudian berdampak pada pemisahan dan pemilahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Hal ini pada tataran operasionalnya nampak pada pemisahan antara madrasah dan sekolah, mata pelajaran umum dan agama, Fakultas Agama dan Umum, dan lain-lain.<sup>64</sup>

Sedangkan hakikat dari integrasi-interkoneksi ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat masing-masing disiplin berbeda.<sup>65</sup> Adapun ranah paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang meliputi :

---

<sup>64</sup>Imam Machali, "Pendekatan Integrasi-Intekoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam eL-Tarbawi*, Vol. VII, No. 1, 2015, hlm. 33.

<sup>65</sup>M.Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma...*, hlm.viii.

a. Ranah pembelajaran integrasi-interkoneksi

1. Ranah Filosofis

Integrasi dan interkoneksi pada ranah filosofis dalam pengajaran dimaksudkan bahwa setiap mata pelajaran harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik.<sup>66</sup> Sederhananya pada ranah ini, ingin memberikan kesadaran eksistensial (anti monodisipliner).<sup>67</sup>

Pada dasarnya mempelajari periode historis ilmu agama atas ilmu umum atau sebaliknya adalah untuk menghargai setiap bangunan keilmuan sangat kuat dan bahkan meyakini adanya interkoneksi antar ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh dalam mengajarkan Fiqih yang makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fiqih harus juga ditanamkan pada peserta didik eksistensi Fiqih tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan lainnya seperti Filsafat, Sosiologi, Psikologi, dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Dalam proses pembelajaran, pengintegrasian hendaklah diberi unsur-unsur yang mendasar dalam hubungannya dengan bidang

<sup>66</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, hlm. 29.

<sup>67</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah, Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 1294.

<sup>68</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, hlm. 29.

studi. Sehingga, nilai integrasi-interkoneksi dalam ranah filosofis sampai kepada penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

Waryani menambahkan, bahwa proses pengintegrasian seperti ini, seperti sebuah riset atau penelitian yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran filosofis yang mendialogkan antara ilmu dan agama, seperti mengkomparasikan antara pemikiran integrasi-interkoneksi dan islamisasi ilmu, dan sebagainya.<sup>69</sup>

## 2. Ranah Materi

Integrasi dan interkoneksi pada ranah materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran umum dan sebaliknya ilmu-ilmu umum ke dalam kajian keagamaan dan keislaman. Selain itu juga termasuk, mengaitkan suatu disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya dalam keterpaduan epistemologis dan aksiologis.<sup>70</sup> Atau dalam istilah Waryani pada ranah ini, disebut sebagai Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam sebagai gerbang masuk paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran.<sup>71</sup>

Sebagai contoh mengajarkan ilmu falak tentu mengaitkan dengan ilmu-ilmu Astronomi Modern, mengajarkan filsafat Islam harus dikomunikasikan juga dengan konsep-konsep filosofis yang berkembang dalam filsafat Barat dan atau filsafat lainnya,

---

<sup>69</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1296.

<sup>70</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, hlm. 29.

<sup>71</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1297.

mengajarkan Fiqh dengan mengenalkan teori-teori hukum yang berkembang di luar Islam sehingga hibridasi teoritik akan terjadi antara teori hukum Islam dan umum.

Adapun model implementasi integrasi interkoneksi pada ranah materi dengan tiga model yaitu : *Pertama*, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. *Kedua*, model penanaman mata pelajaran yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, yang mana model ini menuntut mata pelajaran mencantumkan kata Islam. *Ketiga*, model pengintegrasian ke dalam tema-tema mata pelajaran. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitupun sebaliknya. Model seperti ini bergantung sepenuhnya pada penyusunan silabi yang akan menggambarkan bangunan interkoneksi keilmuan dimaksud dan juga menuntut guru untuk memiliki wawasan luas dan integratif.<sup>72</sup>

Sebagai contoh belajar Fiqih dalam pembahasannya menjelaskan bagaimana kasus-kasus aktual seperti pencurian teknologi seperti pembobolan Bank yang lebih menggunakan pikiran dan teknologi ketimbang tangan atau fisiknya. Lalu bagaimana Fiqih memutuskan hukum atas pelaku kejahatan ini, apa hanya dengan *qot'u al-yad* misalnya. Begitupun dengan isu-isu lainnya

---

<sup>72</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, hlm. 30.

seperti HAM atau masalah perlakuan hukum Islam dalam analisis jendernya.

Integrasi pada ranah materi menuntut seorang guru untuk memiliki wawasan keilmuan dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam proses pembelajaran, sebab pada ranah integrasi materi adalah sebagai ranah praksis atau pelaksanaan pembelajaran.<sup>73</sup> Dengan ungkapan lain, pemateri harus bisa memasukkan nilai multi-materi bukan hanya sekedar pembelajaran yang menyandingkan atau sebatas pola antar-interdisipliner materi.<sup>74</sup>

### 3. Ranah Metodologi

Yang dimaksud dengan ranah metodologi adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuannya. Metodologi disini juga bisa dalam pengertian yang lebih luas yang berupa pendekatan (*approach*).<sup>75</sup> Pendekatan yang digunakan disarankan yang berpegang pada prinsip “*Child Centered Education*”, yaitu

---

<sup>73</sup>Ngismatul Choiriyah, “Integrasi Materi Mata Pelajaran Umum Dengan Pelajaran Agama Islam Di MAN Model Palangkaraya”, *Disertasi*, (Ilmu Agama Islam: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 27.

<sup>74</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*,..., hlm. 1298.

<sup>75</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan*..., hlm .31.



memberikan layanan pendidikan yang mengarah kepada peran aktif siswa dari pada guru.<sup>76</sup>

Sebagai contoh, guru hendak memahami psikologi siswa melalui bimbingan konseling, maka metode yang khas berkaitan langsung dengan psikologi adalah introspeksi, ekstrospeksi, dan retrospeksi di samping metode-metode umum lainnya seperti kuesioner, wawancara, dan observasi. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan terkait untuk memahami psikologi siswa atau yang terkenal dengan pendekatan-pendekatan fenomenologis, kontemplatif bahkan normatif.

Dengan demikian, ranah metodologi dalam integrasi-interkoneksi adalah kemampuan untuk mengkoneksikan antar metode dalam beberapa disiplin ilmu tertentu, bukan mengkoneksikan materi ilmunya (multi disipliner), tetapi metode ilmunya (inter-disipliner).<sup>77</sup>

#### 4. Ranah Strategi

Maksud dari ranah strategi adalah ranah pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan integratif interkonektif. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan mengajar guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkonektif. Pembelajaran dengan model *active*

---

<sup>76</sup>Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 61

<sup>77</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*,..., hlm. 1300.

*learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi keharusan.<sup>78</sup>

Dalam ranah strategi ini, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan atau kemampuan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran integrasi-interkoneksi dengan mengkombinasikan tiga ranah di atas kedalam unsur pembelajaran, yaitu ranah filosofis, materi, dan metodologi. Menurut Waryani, ketiga ranah di atas disebut sebagai ranah strategi atau ranah trans-disipliner dan memberikan kesadaran akan aplikasional.<sup>79</sup>

Dalam mengaplikasikan ranah ini, guru menunjukkan kasus-kasus hukum tertentu dalam kasus mata pelajaran fiqih misalnya, kemudian menunjukkan referensi tentang teori-teori sosial dalam ilmu sosiologi terkait dengan pemutusan hukum kasus dimaksud secara sosiologis, kemudian siswa dituntut aktif melakukan kajian-kajian sebelum proses pembahasan dengan guru. Dalam contoh ini, seorang pengajar fiqih yang awam akan sosiologi tentu menjadi hambatan besar merealisasikan paradigma interkoneksi, artinya dalam ranah ini akan terjadi integrasi ilmuwan.

Melalui strategi pembelajaran ini, kelemahan pada guru bisa diatasi dengan model pembelajaran *team teaching*. Dalam paradigma ini, semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dan diinterkoneksi dalam suatu mata pelajaran, semakin

---

<sup>78</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, hlm.32.

<sup>79</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1300.

mebutuhkan strategi pembelajaran yang melibatkan banyak guru terkait dengan ilmu yang dikaji.

b. Kajian pembelajaran paradigma integrasi-interkoneksi

Bergulirnya paradigma integrasi-interkoneksi dalam proses pembelajaran, memberikan tanda tanya bentuk implementasi paradigma tersebut kedalam perangkat pembelajaran sesuai dengan ranah di atas. Menurut Waryani, model pembelajaran integrasi-interkoneksi diwujudkan dalam dua tingkatan model yaitu model kelas pemula dan kelas lanjutan.<sup>80</sup>

Berdasarkan ranah di atas, pembelajaran integrasi-interkoneksi yang dikaji dengan model kelas pemula yaitu:

1. Informatif, berarti suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas.<sup>81</sup> Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya.

Karakteristik utama dalam pembelajaran informatif adalah pada pencarian dan penyajian informasinya. Dalam proses tersebut guru dan siswa dituntut untuk dapat menggali dan memahami informasi suatu disiplin ilmu tidak hanya pada satu disiplin ilmu

---

<sup>80</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1377.

<sup>81</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar Keilmuan...*, hlm.33.

yang bersangkutan, melainkan memahami informasi dari berbagai disiplin ilmu.<sup>82</sup>

Sebagai contoh pembelajaran ilmu Islam dalam memberikan informasi kepada ilmu sains dan teknologi bahwa matahari memancarkan cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya, sebagaimana makna yang tersirat dalam Q.S. Yunus ayat 5.

2. Konfirmatif, berarti suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin yang lain. Misalnya teori *binnary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka dan lainnya.<sup>83</sup>

Strategi pembelajaran dirancang sebagai upaya memperkokoh suatu disiplin ilmu tertentu. Dalam strategi pembelajaran konfirmatif ini, materi pembelajaran tidak serta merta diberikan secara langsung kepada siswa, akan tetapi siswa diajak untuk menemukan secara utuh suatu konsep secara mandiri dengan bimbingan guru. Dalam hal ini guru dapat menggunakan pengalaman siswa untuk dapat dikonfirmasi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga dapat memperkuat konsep ilmunya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Fajar Sulthoni Aziz, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Pembelajaran Fisika", disampaikan pada *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011, hlm. 346.

<sup>83</sup>Tim Penyusun Buku, *Kerangka Dasar...*hlm. 33.

<sup>84</sup>Fajar Sulthoni Aziz, "Implementasi Paradigma..."hlm. 347.

Sebagai contoh dalam pembelajaran fisika, materi orbit bulan mengelilingi matahari berbentuk elips, kemudian pembelajaran tersebut dapat dikonfirmasi dengan Q.S.Yunus ayat 5 yang menjelaskan informasi tempat-tempat (*manazil*) bulan dan kemudian bisa dikroscek ulang dengan ilmu teknologi.

3. Korektif, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.<sup>85</sup>

Selain model di atas, ada beberapa model yang lebih rinci atau masuk pada kajian tahapan kelas lanjutan yang dapat diterapkan dalam kajian integrasi-interkoneksi keilmuan yakni :<sup>86</sup>

1. Similarisasi yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.
2. Parelisasi yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa Isra' Mi'raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus  $S=v.t$  (Jarak = kecepatan x waktu). Parelisasi

---

<sup>85</sup>Tim Penyusun, *Kerangka Dasar...* hlm. 33.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam.

3. Komplementasi yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.
4. Komparasi yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep / wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>87</sup>
5. Induktifikasi yaitu asumsi-asumsi dasar teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya “sumber gerak yang tak bergerak” dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agamis. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di dalam alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Besar yang mengatur.

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

6. Verifikasi yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat Al-Qur'an). Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat An-Nahl (lebah) khususnya ayat 69, *...”dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...”*. Atau penelitian mengenai efek pengalaman dzikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat Ar-Ra'du ayat 28, *”...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”*.<sup>88</sup>

Dari keenam model kajian di atas, ada tiga model yang dianggap cocok diaplikasikan menurut keilmuan UIN Sunan Kalijaga. Karena pada ketiga bentuk terakhir ini, integrasi-interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain terlihat lebih dinamis dan seimbang. Dalam bentuk studi ini juga dimungkinkan pengembangan kajian-kajian falsifikatif.

Adanya konfirmasi antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya, tidak lain untuk menambah pengetahuan (*acquiring knowledge*), menambah tingkat berfikir siswa dan menjadi refleksi atas suatu disiplin ilmu tersebut. Proses umpan balik (*feedback*) dan pemahaman secara utuh diperlukan dalam menghadapi perkembangan suatu disiplin ilmu.<sup>89</sup>

Sebagai contoh teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia dan kera

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 34-35.

<sup>89</sup>Fajar Sulthoni Aziz, “Implementasi Paradigma..., hlm. 348.

berasal dari satu induk, kemudian dikoreksi oleh Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 4, Al-Hajj ayat 5 dan Al-Hijr 15.

Berdasarkan model di atas, dapat difahami bahwa antara sains dan agama dapat berjalan secara bersamaan. Letak dan kebersamaan itulah yang disebut dengan integrasi interkoneksi. Hal ini melahirkan paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya.<sup>90</sup>

#### c. Strategi Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Unsur Pembelajaran

Strategi sebagai usaha untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan *sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Yang artinya sebagai perencanaan berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut strategi pembelajaran dapat difahami sebagai rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>M.Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama...*, hlm. 11.

<sup>91</sup>Tim Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3.



Dalam pembelajaran integrasi-interkoneksi ini, diperlukan strategi yang sesuai dan tepat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru merasa mudah dan dapat berkreasi dalam menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Menurut Robin Fogarty dalam pembelajaran integrasi-interkoneksi ada sepuluh model strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.<sup>92</sup>

Kesepuluh model tersebut terdiri dari *within single disciplines*, *across several disciplines* dan *within and across learners*. Strategi pembelajaran tersebut adalah :<sup>93</sup>

#### 1. Model Pembelajaran Fragmented atau Cellular

Fragmented yang berarti pecahan, artinya jelas terlihat pemisahan yang tegas antara berbagai studi dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Fogarty “*Cellular Periscope is one direction ; one sighting; narrow focus on single discipline or content area*”.<sup>94</sup>

Selain itu model pembelajaran ini juga disebut sebagai model tradisional dengan disiplin yang terpisah dan berbeda, yang memotong-motong bidang mata pelajaran. Sederhananya model ini,

---

<sup>92</sup>Paradigma integrasi-interkoneksi dalam kurikulum di *break-down* menggunakan istilah holistik-integratif. Untuk membedakan istilah integratif pada kurikulum 2013 “tematik integratif”, maka penulis mengutip perbedaan keduanya dari Waryani, yaitu pada kurikulum 2013 istilah tematik-integratif lebih menekankan sisi materi saja, sedangkan holistik integratif merajut sisi materi, metode dan pengajar. Kemudian oleh Amin Abdullah ditambahkan dengan muatan nilai spiritualitas dan moralitas sehingga terbentuk *integrated curriculum* bukan *separated curriculum*. Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1339. Kemudian menurut penulis, ini mengacu kepada muatan yang terdapat dalam nilai ranah pembelajaran integrasi-iterkoneksi.

<sup>93</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate The Curricula Third Edition*, (United States of America: Corwin a Sage Company, 2009), page. 11. Model *within single disciplines* terdiri dari fragmented, connected, dan nested. Model *across several disciplines* terdiri dari sequenced, shared, webbed, threaded, dan integrated. Untuk *model inside the mind of the learners* terdiri dari immersed dan networked.

<sup>94</sup>*Ibid.*, page. 12.

mengarahkan pembelajaran satu arah, satu pengamatan, fokus yang sempit pada disiplin tunggal.<sup>95</sup>

Adanya keterhubungan antara bidang studi ini terlihat, jika bidang studi berasal dari inter bidang studi yang dipelajari. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.<sup>96</sup>

Selain cara di atas, pembelajaran model fragmented akan berjalan efektif dalam memadukan ilmu agama dan umum, jika kedua ilmu tersebut dibangun secara terpadu dalam bentuk paradigma integrasi-interkoneksi<sup>97</sup>, atau perpaduan tersebut bisa terjadi, saat materi yang sama telah didapat peserta didik dari rumpun ilmu lain.

Fogarty menjelaskan lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran Fragmented dan kemudahannya untuk guru sebagai berikut:

“The cellular model is a useful curricular configuration in a number of cases. It works for large schools with diverse populations because these schools may offer a variety of courses that provide a spectrum of subject to target special interest. It is also useful, at the university level, where students travel on specialized paths of study that require expert knowledge for instructing, mentoring, coaching and collaborating. This model is also helpful in teacher education programs, as the preparation can be more focused. And is a good model for practicing teachers

---

<sup>95</sup>Susan M. Drake, *Creating Standards-Based Integrated...*, hlm. 15.

<sup>96</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu...*, hlm. 101

<sup>97</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1343.

who want to sift out curricular priorities in order to manage the abundance of content standards as they prepare cross-departmental model interdisciplinary planning”<sup>98</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, model fragmented akan memberikan solusi bagi guru dalam menangani berbagai kasus, untuk mengetahui minat khusus peserta didik, bahkan dapat digunakan untuk meningkatkan standar kompetensi guru, sebab guru akan mempersiapkan perencanaan yang lebih matang untuk materi lintas disiplin ilmu.

## 2. Model Pembelajaran Connected

Model connected adalah rincian-rincian satu disiplin; berfokus pada hal-hal yang subtil dan interkoneksi. Dalam setiap bidang mata pelajaran, konten pelajaran dikaitkan topik ke topik, konsep ke konsep, *skill* dengan *skill* lainnya, dan menghubungkan ide-ide secara eksplisit. Penghubungan ini hanya berlangsung di dalam disiplin yang bersangkutan saja tanpa disiplin ilmu lain.<sup>99</sup>

Sebagai contoh, guru menghubungkan konsep dari potongan-potongan ke desimal, yang pada gilirannya menghubungkan dengan uang, nilai, dan lain-lain.<sup>100</sup> Dan untuk keterhubungan nilai yang ada dalam disiplin ilmu tersebut (baca: ilmu umum dan agama), hendaknya dibangun secara terpadu dalam bentuk paradigma integrasi-interkoneksi, sama halnya dengan model fragmented di atas.

<sup>98</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate The...*, page.24.

<sup>99</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1344.

<sup>100</sup>Susan M.Drake, *Menciptakan Kurikulum...*, hlm. 15.

Dalam penggunaan model ini Fogarty menjelaskan, bahwa terdapat kemudahan untuk guru dalam menerapkannya, sebagaimana yang diungkapkannya :

“the connected model is useful as a beginning step toward an integrated curriculum. Teacher feel confident looking for connections within their own discipline. As they become adept at relating ideas within one discipline, it becomes easier to scout for connections across multiple disciplines. This process of connecting ideas applies to content standards also. It is one way that teachers manage and make sense of the overwhelming number of standards. Connection making can be done collaboratively within department meetings-which is old teachers teams within a departement or grade level can be fruitful strategy to prime the pump for using more complex integration models later on”.<sup>101</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam strategi ini guru membutuhkan *team teaching* dalam proses pembelajaran. Model connected ini mengajak guru untuk lebih kreatif dan kritis dalam menghubungkan ide-ide dalam satu dan berbagai disiplin ilmu. Dengan adanya *team teaching* dalam proses pembelajaran, diharapkan mampu memberikan solusi kepada guru dalam menghubungkan berbagai disiplin ilmu baik ilmu umum dan agama, sebab dapat menumbuhkan kepercayaan guru dalam menguasai pembelajaran.

### 3. Model Pembelajaran Nested

Dalam pembelajaran dengan model nested menginginkan adanya multi-nilai yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran artinya guru dituntut untuk lebih terampil dalam mencapai multi-nilai pembelajaran. Lebih lanjut sebagaimana yang dijelaskan Fogarty :

---

<sup>101</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 33.

The nested model of integration is a rich design used by skilled teachers. They know how to get the most mileage from any lesson. Yet in this nested approach to instruction, careful planning is needed to structure multiple targets and multiple standards for student learning. Nested integration takes advantage of natural cluster and combinations, so the model offers efficiency in addressing myriad skills at one.<sup>102</sup>

Adapun point dalam model ini dari setiap area mata pelajaran adalah, guru menargetkan multi-keterampilan, keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan spesifik-konten. Nested atau kaca mata tiga dimensi yang diberi sarang adalah multidimensi pada satu pandangan, topik, atau unit. Sebagai contoh, guru merancang unit berdasarkan fotosintesis untuk secara serempak menargetkan upaya konsensus (keterampilan sosial), urutan (pemikiran), dan siklus kehidupan tanaman (konten sains).<sup>103</sup>

Menurut Fogarty model ini akan meningkatkan daya pikir siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan harapan siswa lebih kooperatif terhadap hubungan sosial yang dihadapi, sebab guru diawal pembelajaran telah merancang standar proses hubungan berbagai keterampilan tersebut, baik dalam bentuk konsep (termasuk paradigma integrasi-interkoneksi), sikap, dan keterampilan itu sendiri secara berlapis. Sebagaimana ungapannya dibawah ini :

“The nested model is most appropriate to use as teachers try to infuse process standards, such as thinking skills, cooperative skills, and literacy skills, into their content lessons. Keeping the content objectives in place while adding a thinking focus, targeting social skills, and infusing literacy skills enhances the

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, page. 39.

<sup>103</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 15.

overall learning experience. Nesting particular skills in these three area integrates concepts and attitudes easily through structured activities. In fact, this model is commonly found in early-level classrooms, as teachers are responsible for the entire curriculum".<sup>104</sup>

Jadi menurut penulis, ketiga model pembelajaran integrasi-interkoneksi di atas masih menggambarkan *separated subject matter*, yaitu penyampaian materi masih dalam keadaan *single discipline*. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, dari awal persiapan pembelajaran, guru sudah merancang paradigma pembelajaran integrasi-interkoneksi kedalam perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

#### 4. Model Pembelajaran Sequenced

Pada model pembelajaran ini, topik-topik atau unit-unit studi ditata kembali dan diurutkan sampai cocok satu sama lain. Ide yang sama diajarkan secara bersama sambil mempertahankan mata pelajaran yang terpisah. Sequenced atau kaca mata adalah konten internal yang bervariasi yang dibingkai oleh konsep terkait yang luas secara berurutan. Sebagai contoh, guru bahasa menyajikan sebuah novel historis yang melukiskan suatu periode khusus sementara guru sejarah mengajarkan periode historis yang sama.<sup>105</sup>

Fogarty menjelaskan bahwa dalam pembelajaran model strategi ini, fokusnya pada pengembangan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pembelajaran lain sebagai materi pendukung. Jika dihubungkan

<sup>104</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 41.

<sup>105</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 16.

pada ranah integrasi-interkoneksi pembelajaran, maka ranah ini masuk kepada kategori ranah pengembangan materi integrasi-interkoneksi pembelajaran. Lebih lanjut Fogarty menjelaskan bahwa :

“This model is useful in the beginning stages of the integration process, using two discipline areas that are easily tied to each other. Working as partners, teachers start by listing curricular content separately. Then, the team juggles the separate content pieces until the two can match up or sequence some things to coincide. Then they try to parallel their different content to make more sense to the students who are learning both. In this model, both discipline stay pure. Specific emphasis is still in the domain of the subject matter, but the students reap the benefits of related content”.<sup>106</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, dapat difahami adanya usaha untuk membingkai hubungan dua disiplin ilmu dalam model pembelajaran holistik integral, walaupun masih diakui adanya pemisahan antar bidang ilmu. Dalam konteks pepaduan ilmu umum dan agama dapat dilakukan dengan membuat rangking materi salah satu dari kedua mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Biologi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan ide yang sama dan waktu yang bersamaan dapat dilakukan dengan *team teaching*.

##### 5. Model Pembelajaran Shared

Model pembelajaran shared atau teropong adalah dua disiplin yang berbagi konsep dan keterampilan yang saling melengkapi. Perencanaan dan pengajaran yang dimiliki bersama berlangsung dalam dua disiplin dimana konsep atau ide-ide yang bertumpang

---

<sup>106</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 50.

tindih muncul ketika mengorganisasikan unsur-unsur. Sebagai contoh, guru Sains dan Matematika menggunakan pengumpulan data, pembuatan bagan, dan pembuatan grafik sebagai konsep-konsep bersama yang dapat diajarkan tim.<sup>107</sup>

Fogarty menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam penggunaan model pembelajaran ini menggabungkan dua disiplin keilmuan untuk mencapai beberapa nilai dalam satu pembelajaran. Sebagaimana ungkapannya :

“Shared model is appropriate when subject areas are clustered into board bands such as the humanities or partical arts. Also, this model facilitates early stages of implementation toward integrated curricula. It is a viable model to use with two disciplines as an intermediary step to teams of four disciplines that are much more complicated and complex. This model truly looks for these “roots running underground” because they bring cohesiveness to the curricula. It really searches for the conceptual under standing that are designated to be enduring-learning that follows students into real-world experiences”.<sup>108</sup>

Fogarty juga mempertegas bahwa model pembelajaran ini tidak hanya pada tahapan konsep, tetapi sampai pada pemahaman yang lebih dalam, hal ini dijelaskannya :

“This model truly looks those "roots running undeground" because they bring cohesivenes the curricula. It really searches for the conceptual understandings that are designated to be enduring-learning that follows students into real-world experiences”.<sup>109</sup>

Uraian di atas menjelaskan, bahwa dalam pembelajaran model shared, mengajak guru untuk kompak dalam merumuskan kurikulum pembelajaran. Shared sendiri mengartikan kerjasama, jika ditarik

---

<sup>107</sup>Susan M.Darake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi....*,hlm. 16.

<sup>108</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate....*, page. 59.

<sup>109</sup>*Ibid.*,



kepemahaman yang lebih luas, dapat diartikan dengan kerjasama antara konsep, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran. Kekompakan atau kerjasama sebagai pintu masuk nilai holistik integral ke dalam unsur pembelajaran dua disiplin ilmu atau lebih (*overlapping*) untuk pemahaman yang konseptual menuju kecanggihan pengalaman dunia nyata yang saling melengkapi dan mendukung.

#### 6. Model Pembelajaran Webbed

Pembelajaran dengan model webbed atau teleskop berjaringan ini adalah pembelajaran dengan pandangan yang luas tentang keseluruhan konstelasi ketika satu tema diberi jaringan ke berbagai elemen. Tema yang penuh dengan rencana diberi jaringan ke konten kurikulum dan disiplin mata pelajaran menggunakan tema untuk menyaring konsep, topik, dan ide-ide yang memadai.<sup>110</sup>

Sederhananya, model ini bertolak dari pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.<sup>111</sup> Sebagai contoh, para guru menyajikan satu tema topikal yang sederhana, seperti sirkus, dan menjaringnya ke dalam area mata pelajaran, satu tema konseptual seperti konflik dapat diberi jaringan supaya pendekatan temanya menjadi lebih mendalam.

---

<sup>110</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 16.

<sup>111</sup>Daryanto, *Pembelajaran, Terpadu, Terintegrasi...*, hlm. 103.

Fogarty menekankan bahwa dalam pembelajaran ini tidak membutuhkan *team teaching* tapi dapat membuat guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan persiapan matang yang artinya adanya kelas percobaan jangka pendek. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

“Although themes are used by one teacher in a single classroom, the webbed model for integrating curriculum is often a team approach that takes time to develop. This model often takes planning and coordination among various departments and special subject areas. It is a great model to use when trying a two-to four-week interdisciplinary pilot unit. Because of the planning needed to execute this model well, it is advisable to start with a manageable piece of the curriculum”.<sup>112</sup>

Pada dasarnya, pembelajaran holistik integral model ini bertujuan untuk merajut atau mengikat bagian dari konsep, skill, dan keterampilan dari materi yang membutuhkan sebuah tema subur (*fertile theme*) dalam tatap muka pembelajaran. Perlu diperhatikan dalam pembelajaran ini adalah tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab pada bagian ini dimungkinkan adanya *trial and error* dalam menggabungkan dua konsep keilmuan interdisipliner secara berkala.

Dalam konteks pembelajaran holistik integral, tema subur (*fertile theme*) yang dipilih, diharapkan mampu menjadi perajut bagi konsep, topik, ide sampai kepada sikap antara ilmu umum dan agama ataupun sebaliknya. Misalnya, mengangkat tema yang ada di kehidupan

---

<sup>112</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 67.

tentang bencana alam sebagai topik bahasan pada pelajaran Biologi yang dirajut dengan pelajaran PAI, Geografi, atau lainnya.

#### 7. Model Pembelajaran Threaded

Threaded dapat diartikan sebagai rangkaian, yang artinya dalam pembelajaran adalah merangkai berbagai materi bahasan pada berbagai bidang mata pelajaran.<sup>113</sup> Adapun fokus pembelajaran ini terletak pada pembelajaran dengan mengasah keterampilan berpikir, sosial, kecerdasan multipel, teknologi, dan keterampilan studi melalui berbagai disiplin ilmu.<sup>114</sup> Hal senada juga dijelaskan oleh Daryanto, bahwa pembelajaran dengan model threaded merupakan paduan bentuk keterampilan yang berfokus pada apa yang disebut meta kurikulum.<sup>115</sup> Sederhananya model ini sebagai pembelajaran dengan ide-ide besar yang memperbesar semua konten, melalui suatu pendekatan metakurikuler.

Bentuk pembelajaran holistik integral ini adalah materi-materi yang ada pada pelajaran umum dan agama yang mengandung bentuk keterampilan (*skill*) diarahkan menjadi satu rangkaian bagian dari materi yang diarahkan untuk melatih suatu keterampilan. Sebagai contoh, guru menargetkan prediksi membaca, matematika dan eksperimen laboratorium Sains, sementara guru Studi Sosial

---

<sup>113</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1348.

<sup>114</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 17.

<sup>115</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi...*, hlm. 103.

menargetkan ramalan peristiwa terkini, dan dengan demikian menguntai keterampilan (prediksi) sepanjang disiplin.<sup>116</sup>

Fogarty menjelaskan model threaded memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran integrasi materi dan sangat cocok digunakan pada sekolah menengah, sebagaimana penjelasan di bawah ini :

“This model is useful in integrating curricula when a metacurriculum of thinking and social skills is a district focus. This model is appropriate to use as one of the alternative steps toward intense subject matter integration. The threaded model also is easier to sell to hardcore curriculum advocates who are reluctant to shift subject matter priorities. Therefore, this become a viable high school model to start with as teachers keep their content intact and infuse thinking, cooperating, and multiple intelligences into that content”.<sup>117</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh Marcella L. Kysilka yang menjelaskan bahwa model ini mengarahkan siswa untuk lebih berfikir setelah mendapat nilai pembelajaran ke arah implementasi, sehingga mengasah kemampuan keterampilan siswa. Hal ini sebagaimana ungkapan berikut :

“A meta-curriculum is designed around specific thinking, social or study skills and the content becomes the vehicle for these skills to be learned. at the same time, the classroom teacher infuses ideas about how one learns (multiple intelligences) and aids to learning (technology) which can help the students develop their metacognitive skills, they learn more about how they learn.”<sup>118</sup>

<sup>116</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 17.

<sup>117</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 83.

<sup>118</sup>Marcella L. Kysilka, “Understanding Integrated Curriculum”, dalam *Jurnal British The Curriculum Journal University of Central Florida*, Vol. 9, No. 2 Summer 1998, page. 200.

## 8. Model Pembelajaran Integrated

Model ini merupakan salah satu model inter-disipliner yang melibatkan banyak mata pelajaran yang dikokohkan dalam sebuah *team teaching*.<sup>119</sup> Rangkaian dari materi ini didesain dengan mencari konsep, sikap, dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran sebagai prioritas.<sup>120</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, Fogarty menginginkan keseimbangan nilai pembelajaran dari pengetahuan, konsep, sikap, dan keterampilan yang saling tumpang tindih satu sama lain. Sejatinya model pembelajaran integrated sebagai pembelajaran dengan pola dan rancangan baru yang menggunakan unsur dasar dari setiap disiplin.

Upaya pencapaian pembelajaran holistik integral, nilai pelajaran umum dan agama dapat diintegrasikan dalam salah satu konsep, keterampilan tertentu. Sebagai contoh, pelajaran Matematika, Sains, Studi Sosial, Seni Rupa, Seni Bahasa, dan Seni Praktis, para guru mencari model pola dan konten pendekatan melalui pola-pola ini untuk sebuah pembahasan dengan unsur dasar dari setiap disiplin ilmu.<sup>121</sup> Atau masalah air dapat dibahas secara bersamaan dengan berbagai disiplin ilmu, baik saintek, imtaq, bahasa, seni dan lainnya.

Untuk itu Fogarty menjelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran model integrated, dibutuhkan *team teaching* karena melibatkan multi pelajaran dengan mempertahankan nilai awal

---

<sup>119</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1349.

<sup>120</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 92.

<sup>121</sup>Susan M.Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 17.

pembelajaran yang akan dicapai dan membutuhkan waktu yang berkala. Sebagaimana ungkapan di bawah ini:

“This model is most appropriately used with a cross-department team of volunteers who are willing to commit time and energy to the integration process. It is helpful to start with a small pilot project such as three-to four-week unit”.<sup>122</sup>

Hal ini diperkuat dengan ungkapan Kysilka bahwa dalam pembelajaran model integrated ruh nya berada dari kesiapan *team teaching* yang dibentuk, sebagaimana penjelasan berikut :

“Teams of teaching work together in all disciplines to find overlapping concepts and ideas around they can plan units of study and implement them in common teaching time. this model is perhaps one that is currently used in many middle school programmers where by interdisciplinary teaching team work together to build units in which they share teaching responsibilities”.<sup>123</sup>

#### 9. Model pembelajaran Immersed

Dalam pandangan model pembelajaran immersed, disiplin ilmu menjadi bagian dari lensa keahlian peserta didik untuk menyaring semua konten melalui lensa ini dan menjadi terbenam dalam pengalamannya sendiri. Lebih lanjut pandangan ini sangat personal yang memungkinkan penjelasan mikroskopis ketika semua konten disaring.<sup>124</sup> Sederhananya model pembelajaran immersed adalah pembelajaran yang fokus pada kerja peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan dalam mengatur materi sesuai dengan kajian dan rangkaian yang direncanakan.

<sup>122</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 94.

<sup>123</sup>Marcella L. Kysilka, “Understanding Integrated Curriculum...”, page. 200.

<sup>124</sup>Susan M.Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, hlm. 17.

Lebih lanjut Fogarty memaparkan bahwa dalam pembelajaran ini guru akan memberikan dampak yang baik dalam menumbuhkan minat untuk peserta didik, sebagaimana ungkapan di bawah ini :

“As teachers strive to differentiate curricula, they use the immersed model as part of various units of study. They direct students to choose an area of interest within a given framework and to pursue that area as a special project within the unit. When students select an area, they often become more invested in it and begin to integrate disciplines as they work on the project. The model of immersion often begins as a hobby or a labor of love that directs the student’s learning because of an interest in the area. Eventually, the student filters all learning through the lens of this interest, making natural connections across many disciplines”.<sup>125</sup>

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model immersed, tidak lain bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk memahami (menyukai) berbagai disiplin ilmu dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pada level ini juga mengajarkan agar peserta didik memahami suatu disiplin ilmu berdasarkan minat dan bakat, kecintaan terhadap suatu disiplin ilmu tanpa meninggalkan disiplin ilmu lain. Sebab sejatinya tujuan dari pembelajaran integrasi yang mengutip dari Kathy Lake adalah menghubungkan bidang subjek dan memberikan pengalaman belajar yang berarti untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sambil mengarah ke pemahaman tentang hubungan konseptual.<sup>126</sup>

Dalam pengintegrasian ilmu umum dan agama, sumber bahasan dicari pada mata pelajaran yang direncanakan, misalnya mengkaji

<sup>125</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 104.

<sup>126</sup>Kathy Lake, “Integrated Curriculum”, dalam *Penelitian School Improvement Research Series*, Office of Educational Research and Improvement (OERI), US Department of Education, May 1994, page. 1.

masalah penciptaan alam. Peserta didik dapat mengkajinya dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran umum dan agama sesuai minat keilmuan yang dipilih.

#### 10. Model Pembelajaran Networked

Pembelajaran networked dan immersed sama-sama berfokus pada kegiatan peserta didik, hanya saja pada model networked melibatkan beberapa pakar yang terkait untuk mendukung proyek kajiannya. Rangkaian kerja materi ini ditambah dengan kerjasama kajian beberapa pakar tertentu yang dianggap terkait.<sup>127</sup> Hal ini sebagaimana diungkapkan Fogarty “*The networked model of integrated learning involves ongoing external input from other experts within and outside of the field study and interest*”.<sup>128</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran dengan networked adalah pembelajaran dengan sebuah pandangan yang menciptakan multidimensi dan arah dari fokus yang direncanakan. Artinya peserta didik menyaring semua pembelajaran melalui mata ahli dan membuat koneksi internal yang menghasilkan jaringan eksternal dari para pakar dalam bidang-bidang terkait.<sup>129</sup>

Fogarty menjelaskan, tujuan pokok pembelajaran berjaring ini untuk mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi, keterampilan, dan konsep yang relevan dengan nilai-nilai pembelajaran. Sebagaimana ungkapan di bawah ini :

---

<sup>127</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1350.

<sup>128</sup>Robin Fogarty, *How To Integrate...*, page. 110.

<sup>129</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Integrasi...*, hlm. 17.



The advantages of the networked model are many this integrated learning approach is extremely proactive in nature, with learners initiating searches and following the newly emerging paths. learners are stimulated with relevant information, skills, or concepts that move their learning along.<sup>130</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, harapan dari pembelajaran networked adalah mengajarkan siswa untuk melakukan kajian terhadap suatu pokok bahasan dari berbagai mata pelajaran atau berbagai kajian ilmu umum dan agama atau sebaliknya, kemudian hasilnya diintegrasikan dan dilakukan dengan para pakar disiplin ilmu yang berkaitan, sesuai dengan ilmu yang dikaji.

Adapun hakikat dari paradigma integrasi-interkoneksi yang di *breakdown* menjadi model kurikulum holistik-integratif, tidak lain untuk memadukan antara dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, atau antara *knowledge*, *attitude*, dan *skill*, atau antara dimensi ilmu, iman, dan amal, yang ketiganya berjalan secara sirkularis, bukan hierarkis.<sup>131</sup>

Waryani menambahkan, bahwa kesepuluh model pembelajaran holistik diatas, dapat digunakan dengan lima jenis pendekatan, yaitu : Pertama, pendekatan Intra-Disipliner (Model Fragmented, Connected, dan Nested); Kedua, pendekatan Antar-Disipliner (Model Sequenced dan Shared); Ketiga, pendekatan Multi-Disipliner (Model Webbed dan Threaded); Keempat, pendekatan Inter-Disipliner (Model Integrated

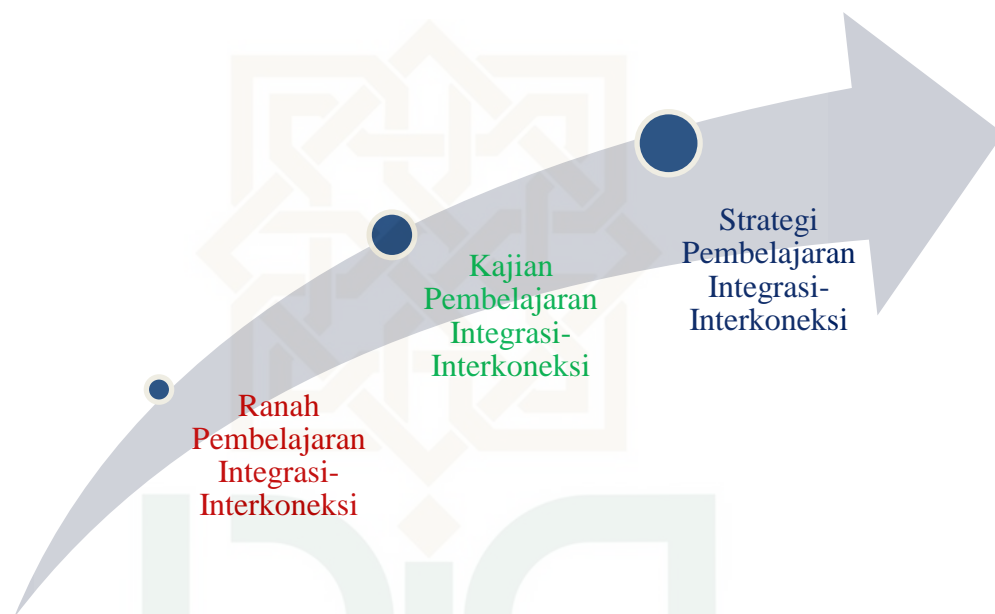
---

<sup>130</sup>Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula...*, page. 111.

<sup>131</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan...*, hlm. 1355.

dan Immersed); dan Kelima, pendekatan Trans-Disipliner (Model Networked).<sup>132</sup>

Alur Konsep Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi :



**Gambar 1.**  
Komponen pembelajaran integrasi-interkoneksi

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan, penelitian lapangan akan menjelaskan kejadian yang berlangsung secara real maupun fakta dengan mengumpulkan data dan informasi dari

<sup>132</sup>*Ibid.*, hlm. 1351.

kehidupan nyata yang berkaitan.<sup>133</sup> Kehidupan nyata ini penulis maksudkan untuk menggambarkan secara nyata dan obyektif tentang pelaksanaan pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan di SMPIT LHI Yogyakarta khususnya pada kelas VII.

Pemilihan model pembelajaran integrasi-interkoneksi pada kelas VII didasarkan dengan pertimbangan, bahwa usia peserta didik berkisar pada umur 12-13 tahun. Usia ini dalam teori perkembangan kognitif Kurt Fischer memasuki tahap perkembangan operasional formal pada tingkatan *single abstractions*. Artinya, anak pada tahap ini sudah mampu untuk mengumpulkan banyak deskripsi sifat-sifat yang mereka sukai, tetapi mereka sedikit memiliki kemampuan untuk membandingkan sifat-sifat yang masih dipahami secara terpisah.<sup>134</sup>

Sedangkan menurut penelitian James Beane sebagaimana tema penelitian yang ditulis “ The Middle School : The Natural Home of Integrated Curriculum”.<sup>135</sup> Lebih lanjut dalam penelitian tersebut menjelaskan, bahwa pada usia remaja awal sekolah atau di Indonesia dikenal dengan istilah Sekolah Menengah Pertama sebagai usia manusia sejati yang berpartisipasi dengan dunia besar dengan banyak pertanyaan dan para pendidik pada saat itu sudah masuk kedalam paradigma pendidikan revolusi, yang artinya sudah membutuhkan

---

<sup>133</sup>Fattah Santoso dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Surakarta: FAI-UMS, 2013), hlm. 7.

<sup>134</sup>Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 61.

<sup>135</sup>James Beane, “The Middle School: The Natural Home of Integrated Curriculum”, dalam *Association for Supervision and Curriculum Development*, Oktober 1991.

kurikulum terpadu dalam pembelajaran, namun kurikulum tersebut masih jarang ditemukan.

Jika dianalogikan dengan teori paradigma pembelajaran integrasi-interkoneksi, ditemukan kecocokan model pembelajaran ini untuk diterapkan pada saat usia 12-13 tahun. Karna dalam pembelajaran integrasi banyak mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan didukung dengan pembelajaran *team teaching* sebagai solusi antara guru dan siswa.

Berdasarkan gambaran di atas, memungkinkan penulis menemukan gejala yang bervariasi, sehingga akan menemukan karakter sasaran penelitian yang bersifat multidimensi, yaitu gejala pendidikan, keagamaan dan keislaman, kesejarahan, atau bahkan gejala psikologi. Karakter multidimensi ini lebih tepat diteliti dengan metode kualitatif.<sup>136</sup> Penelitian kualitatif paling cocok untuk menjawab permasalahan penelitian yang tidak diketahui variabel-variabel dan perlu mengeksplorasinya.<sup>137</sup> Karakter multidimensi ini akan peneliti temukan dalam desain silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan implementasinya oleh guru saat pembelajaran.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografik yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial dan sistem dengan fokus

---

<sup>136</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 264.

<sup>137</sup> Jhon Creswell, *Riset Pendidikan, edisi kelima*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 31.

penelitian pada pelaksanaan model pembelajaran integrasi-interkoneksi dalam pengembangan mata pelajaran.<sup>138</sup> Sebab dalam penelitian ini akan mengungkap kebudayaan yang memiliki fokus sama dari sejumlah pengajar.

## 2. Penentuan sumber data

Data atau informasi akan didapat melalui sumber subyek utama yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan tim pengajar di kelas VII SMPIT LHI Yogyakarta guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam model pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan.

Obyek penelitian ini adalah model pembelajaran integrasi-interkoneksi (seluruh mata pelajaran) kelas VII SMPIT LHI Yogyakarta, yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk implementasi nyata dari pembelajaran yang integrasi-interkoneksi. Data tersebut akan diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

Dasar akademik untuk pemilihan seluruh mata pelajaran disesuaikan dengan tujuan dari paradigma integrasi-interkoneksi itu sendiri, bahwa dalam paradigma tersebut, tidak adanya pemisahan ilmu umum dan agama. Hal ini yang dicoba oleh peneliti, untuk tidak membeda-bedakan rumpun ilmu apa yang hendaknya menjadi target penelitian dengan paradigma integrasi-interkoneksi dan untuk menemukan sebuah konsep yang utuh.

---

<sup>138</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 62.

Dari sini, diharapkan menemukan gambaran, tingkatan, model, dan cara penerapan, keterkaitan dan hubungan bahkan kendala yang ada pada kepala sekolah, waka kurikulum dan setiap guru mata pelajaran mengenai model integrasi-interkoneksi keilmuan di sekolah sampai kepada implementasinya untuk peserta didik.

Adapun untuk data atau informasi tambahan (sekunder), akan didapat dari dokumentasi, pedoman akademik dan publikasi sekolah, serta dari bagian sarana prasarana sekolah. Hal ini dilakukan guna menguatkan hasil penelitian yang fokusnya pada model pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan atau yang sekolah namakan pembelajaran holistik integral di kelas VII SMPIT LHI Yogyakarta.

### 3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid pada penelitian kualitatif maka dibutuhkan metode yang tepat yaitu :

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik.<sup>139</sup> Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan teknik terstruktur, yakni penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

---

<sup>139</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231.

Dengan wawancara mendalam dengan teknik terstruktur akan dipandu melalui pedoman wawancara (instrument) yang dibuat peneliti terkait tema penelitian, alat bantu seperti alat recorder dan foto untuk mendukung hasil wawancara.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa opini dan informasi dari sumber yang diwawancarai tentang model pembelajaran integrasi interkoneksi keilmuan di SMPIT LHI Yogyakarta. Adapun subyek utama untuk wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran dari kelas VII, dan peserta didik dalam menguatkan persepsi tentang pembelajaran integrasi-interkoneksi di sekolah tersebut.

b. Observasi

Observasi dilakukan guna mendapatkan data yang mendalam terhadap penerapan model pembelajaran integrasi interkoneksi keilmuan di sekolah tersebut. Teknik observasi ini memungkinkan penulis melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan sebenarnya. Pengamatan juga dilakukan untuk mengecek kepercayaan data yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi.<sup>140</sup>

Dalam melakukan observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam pembelajaran atau sebagai observasi partisipasi dengan

---

<sup>140</sup>Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 174-175.

tujuan mendapatkan kejadian yang sebenarnya dalam proses pembelajaran integrasi-interkoneksi selama kurang lebih dalam dua bulan penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, penulis melakukan observasi partisipasi dengan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas kepada seluruh guru mata pelajaran kelas VII di sekolah, untuk mendapatkan kesesuaian dari hasil wawancara terkait persiapan dan pelaksanaan pembelajaran integrasi-interkoneksi dengan rincian sebagai berikut : *Pertama*, memperhatikan interaksi yang terjadi saat pembelajaran; *Kedua*, memperhatikan dan menetapkan hal-hal lain yang muncul dalam interaksi pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan penyelidikan terhadap dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>141</sup>

Menurut Lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dengan tidak mengabaikan data yang berasal dari dokumentasi.<sup>142</sup> Wujud dokumentasi yang penulis telaah adalah pedoman akademik, sejarah sekolah, kurikulum silabus, dan RPP di SMPIT LHI Yogyakarta yang mendukung kegiatan pembelajaran integrasi-interkoneksi keilmuan.

---

<sup>141</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hlm. 240.

<sup>142</sup>Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 122.



#### 4. Teknik analisis data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini dimulai dengan menelaah dan mendeskripsikan seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan bersifat analisis induktif yaitu dengan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dibuat kesimpulan. Data dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Hubberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verivication*.<sup>143</sup>

Dalam mereduksi data ini, penulis fokuskan kepada hasil wawancara (pedoman/instrument), observasi (instrument), dan dokumentasi di SMPIT LHI Yogyakarta yang kemudian dipilah berdasarkan tema penelitian penulis. Sedangkan untuk *data display*, penulis akan membuat uraian singkat berupa bangunan, hubungan yang terkait dengan tema penelitian penulis. Dan terakhir penulis melakukan *verivication* dengan tujuan untuk menganalisis keabsahan data yaitu memilah data yang kuat dan lemah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>143</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hlm. 337.

## 5. Uji keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal/generalisasi), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>144</sup>

Kriteria *credibility* diuji dengan Triangulasi data yaitu dengan mengkroscek data masing-masing informan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil observasi atau pengamatan kelas dan dokumentasi. Serta membandingkan apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan apa yang dikatakan di kelas atau diperbuatnya di depan umum.<sup>145</sup>

Dalam hal *transferability*, penulis memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam laporan hasil penelitian ini. Sehingga orang lain dapat memahami hasilnya dan memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

Kemudian untuk mengetahui *dependability* dan *confirmability*, diuji dengan menggunakan teknik *audit trail*, yaitu suatu teknik untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data dengan jalan memeriksa proses maupun hasil penelitian yang telah di lakukan.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup>*Ibid.*, hlm. 336.

<sup>145</sup>*Ibid.*, hlm 375.

<sup>146</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 119-120.

## H. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan tesis ini terdiri dari empat bab dan setiap bab terbagi atas beberapa sub-bab yang tergabung dalam satu kesatuan utuh dengan rincian sebagai berikut :

Bab *pertama* memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus sebagai rambu-rambu untuk memahami bab selanjutnya. Pada bab ini berisi sub-bab latar belakang dan rumusan masalah, sub-bab tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini sebagai landasan untuk bab selanjutnya.

Bab *kedua* berisikan gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah berdiri, kurikulum sekolah, keadaan pendidik dan peserta didik, dan strategi pencapaian pembelajaran integrasi-interkoneksi SMPIT LHI Yogyakarta.

Bab *ketiga* untuk menemukan hasil konsep keilmuan, analisa penelitian di SMPIT LHI Yogyakarta tentang model dan penerapan integrasi interkoneksi keilmuan dari sekolah tersebut, mengaju kepada kajian teori dan metode penelitian sebagai penerapan landasan teoritik pada bab pertama dan kedua.

Pada bab ini sekaligus menjadi bagian inti dari penelitian dengan tema model integrasi-interkoneksi keilmuan, sebab pada bab ini akan menjawab permasalahan yang terdapat pada bab pertama melalui analisis teori dan data lapangan.

Bab *keempat* berisi penutup dengan simpulan (hasil) dan saran berdasarkan penelitian di SMPIT LHI Yogyakarta.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Dalam menyampaikan simpulan ini, penulis bertolak dari konsep rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil analisis data pada pemaparan sebelumnya. Maka hasil penelitian ini menyimpulkan dua pokok hasil penelitian dengan tema pembelajaran holistik integral di SMPIT LHI Yogyakarta. Secara umum konsep integrasi-interkoneksi yang digunakan guru dalam pembelajaran akan membantu keberhasilan dalam mencapai target dari suatu materi. Implementasi pembelajaran holistik integral di SMPIT LHI Yogyakarta didasarkan pada nilai pendidikan holistik integral (PHI) sekolah dengan capaian sebagai berikut :

Capaian *pertama* dikonsepsikan berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui implementasi pembelajaran holistik integral SMPIT LHI Yogyakarta dengan hasil implementasi pembelajaran integrasi-interkoneksi yang di *breakdown* dari kurikulum sekolah yang dinamakan kurikulum PHI berisikan unsur PHI itu sendiri yaitu adanya tujuh nilai kecerdasan PHI dan tujuh M *integrated learning*, mengadopsi unsur kurikulum Diknas, dan unsur kurikulum UK dalam pengembangan skill dari mata pelajaran. Tujuan dari pembelajaran integrasi-interkoneksi sekolah adalah adanya perpaduan, warna, komunikasi, semangat nilai mata pelajaran satu dan yang lain dalam memfasilitasi pembentukan peserta didik yang mampu mengemban tugasnya sebagai ‘*abdun* dan khalifah.

Implementasi pembelajaran integrasi-interkoneksi yang telah tercapai di SMPIT LHI Yogyakarta lebih condong dari ranah filosofi dan materi dengan menggunakan kajian informatif-konfirmatif yang didukung dengan model pembelajaran *fragmented, integrated, shared, connected, webbed*, dan *net worked*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru menghubungkan nilai mata pelajaran satu dengan yang lainnya ke dalam unsur pembelajaran melalui paradigma PHI yang sekaligus menjadi spirit guru dalam menuangkan nilai integrasi-interkoneksi.

Capaian *kedua* yaitu, berdasarkan pembelajaran integrasi-interkoneksi yang diterapkan di SMPIT LHI Yogyakarta, capaian pembelajaran dapat dilihat dari adanya nilai keIslaman dalam artinya tercapainya nilai kecerdasan spiritual dalam setiap pembelajaran. Nilai kecerdasan spiritual ini bertujuan sebagai fondasi peserta didik dalam melanjutkan pembelajaran kejenjang berikutnya dalam mencapai keseimbangan antara iman, ilmu dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan pembelajaran integrasi-interkoneksi telah terlihat pada ranah tujuan pembelajaran, pengembangan materi, dan pengembangan kegiatan pembelajaran dengan tujuan memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, kondusif dan efektif. Sedangkan dalam penilaian belum terlihat adanya pengembangan kearah konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Adapun ketercapaian tersebut dapat dilihat dari kerangka acuan pembelajaran PHI yaitu (i) pemahaman nilai kurikulum PHI, Diknas, dan UK, (ii) kreativitas dalam pengembangan silabus dan RPP, (iii) adanya nilai

keterampilan *living skill*, *learning skill*, dan *thinking skill*, (iv) adanya monitor melalui program tekanan pembelajaran.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian sebagaimana diungkapkan, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai jembatan lanjutan untuk pengembangan *trend* pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi di Indonesia. Maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut :

*Pertama*, berdasarkan tema penelitian ini, penulis berharap adanya perkembangan cara pandang guru dalam memahami pembelajaran integrasi-interkoneksi ke dalam ranah filosofi, materi, metodologi dan strategi pembelajaran. Memakai empat ranah integrasi-interkoneksi keilmuan ini agar memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran yang non dikotomik.

Untuk menunjang saran di atas, diperlukan saran *kedua* yaitu sebagai pengasahan kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran integrasi-interkoneksi, perlu adanya pelatihan yang terus menerus dalam mengkonsepkan pembelajaran yang saling berkomunikasi dan mewarnai dari ranah perencanaan sampai ke ranah penilaian di lembaga sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku

- Yayasan Penyelenggara Mushaf Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet. 2*, Solo: Tiga Serangkai, 2011.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Ontologi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Assegaf dkk, Abdurrahman, *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Kurikulum Dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: Uin-Maliki Press, 2011.
- Beane, James, *The Middle School: The Natural Home of Integrated Curriculum*, Association for Supervision and Curriculum Development, Oktober 1991.
- Creswell, Jhon, *Riset Pendidikan, edisi kelima*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.



- Fajar Riyanto, Waryani, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah, Person, Knowledge, and Institution*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Fogarty, Robin, *How To Integrate The Curricula Third Edition*, United States of America: Corwin a Sage Company, 2009.
- G.Barbour, Ian, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Touchbooks, 1996.
- Ginanjar Agustian, Ari, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2005.
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.
- Kuhn, Thomas S., *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Lubis, Marwadi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mazruroh, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muqowim, “Membumikan Integrative Paradigm Dalam Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah” dalam *Model Pembelajaran Integratif Sains dan Agama* Yogyakarta: Magister PGMI Konsentrasi Sains, 2017.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003.
- Santoso dkk, Fattah, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Surakarta: FAI-UMS, 2013.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sundayana, Wachyu, *Pembelajaran Berbasis Tema Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Drake, Susan M., *Creating Standards-Based Integrated Curriculum : The Common Core State Standards Edition, Third Edition*, California : Corwin A Sage Company, 2012 Terjemahan oleh Benyamin Molan, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar, Cet.3*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Suyatno, *Integrasi Ilmu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan, Kalijaga, 2010.
- Tim Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- TIM Penyusun, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2010.
- Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- Yunan, Yusuf, "Tauhid Ilmu Solusi Untuk Dikotomi", dalam Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Bandung: Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Barat, 2000.

Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.

## II. Jurnal

Aziz, Fajar Sulthoni, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Pembelajaran Fisika" disampaikan pada *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011.

Charles, "Integrasi Ilmu dan Agama untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim", makalah dipresentasikan pada *AICIS XII*, IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012.

Fiteriani, Ida, "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung", dalam *Jurnal Terampil*, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014.

Hasan, Noorhaidi, "Islamizing Formal Education : Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia", paper dipresentasikan di *RSIS Working, S.Rajaratnam School of International Studies*, Singapore, 11 February 2009.

Hidayah, Nurul, "Implementasi Konsep Tauhid Sosial M.Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. XII, No. 1, Juni 2015.

Karwadi, "Pendidikan Islam Integratif (Elaborasi Wacana Titik Temu Sains dan Agama dalam Pembelajaran)", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 6 No. 1, Januari 2005.

Kysilka, Marcella L., "Understanding Integrated Curriculum", dalam *Jurnal British The Curriculum Journal University of Central Florida*, Vol. 9, No. 2 Summer 1998.

Lake, Kathy, "Integrated Curriculum", dalam *Penelitian School Improvement Reseach Series*, Office of Educational Reseach and Improvenent (OERI), US Department of Education, May 1994.

Machali, Imam, "Pendekatan Integrasi-Intekoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam eL-Tarbawi*, Vol. VII, No. 1, 2015.

Muqowim, "Mencari Format Lembaga Pendidikan Islam Alternatif", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 4, No. 2, Juli 2003.

- Musliadi, “ Epistemologi Keilmuan Dalam Islam Kajian Terhadap Pemikiran M.Amin Abdullah”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.3, No.2, Februari 2014.
- Muslih, Mohammad, “Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu”, dalam *Jurnal Kalimah*, UNIDA Gontor Ponorogo, Vol.14, No 2, September 2016.
- Muttaqin, Imron, “ Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Manusia)”, dalam *Jurnal At-Turats PPI*, FITK IAIN Pontianak, Vol.8, No.2, 2014..
- Nurizzati, Yeti, “Integrasi Dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kab.Cirebon”, dalam *Jurnal At-Tarbawi*, FITK IAIN Surakarta, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016.
- Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S.Khun”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, UIN Ar-Raniry Aceh, Vol. XI, No. 2, Februari 2012.
- Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 21, No. 1, Juni 2015.
- Yaacob, Solehah Bt. Hj., Madame Rahimah Bt. Embong, “The concept of an integrated Islamic curriculum and its implications for contemporary islamic schools” *Paper* dipresentasikan di *Internasional Konferensi di Republik Islam Iran*, 20-22 Februari 2008.

### III. Rujukan Web

- Huzni Thoyyar, “Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam”, dalam <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancom06/makalah/makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>. Akses pada tanggal 29 April 2018.
- <http://www.al-azhar.or.id/index.php/pendidikan> diakses pada 3 April 2018
- <http://manicserpong.com/sejarah-insan-cendekia-dan-bj-habibie/> diakses pada tanggal 5 April 2018

## SILABUS KURIKULUM 2013

Sekolah : SMP Islam Terpadu LHI

Tahun Pelajaran : 2017/2018

Kelas/Semester : 7 /2 (Dua)

Mata Pelajaran : English

### **Kompetensi Inti :**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **Kompetensi PHI:**

Powerful Ideas: (2b) A Heart of Gold

Memegang teguh nilai-nilai kebaikan dan kebermanfaatn bagi diri, keluarga, masyarakat dan umat sesuai dengan nilai ajaran Allah dan rasulullah yang mulia. Memiliki kepekaan hati nurani dalam melihat memahami fenomena di sekitar dirinya:

- b. Menunjukkan sikap penuh kasih sayang terhadap siapapun
- c. Memahami tentang perasaan dan emosi diri
- d. Menunjukkan sikap akhlaqul karimah
- e. Menunjukkan kesadaran moral dalam tindakannya
- f. Menunjukkan kedisiplinan moral saat mendalami ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.4 Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, sesuai dengan konteks penggunaannya. (Perhatikan unsur kebahasaan dan kosa kata terkait article a dan the, plural dan singular)</p> <p>4.4 Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi sosial Mengidentifikasi dan menyebutkan berbagai benda, binatang, dan bangunan umum di lingkungan sekitar.</li> <li>• Struktur teks <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memulai</li> <li>- Menanggapi (diharapkan/di luar dugaan)</li> </ul> </li> <li>• Unsur kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernyataan dan pertanyaan terkait benda, binatang, bangunan publik</li> <li>- Penyebutan benda dengan a, the, bentuk jamak (-s)</li> <li>- Penggunaan kata penunjuk this, that, these, those ...</li> <li>- Preposisi untuk in, on, under untuk menyatakan tempat</li> <li>- Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan</li> </ul> </li> <li>• Topik Benda, binatang, dan bangunan yang biasa dijumpai dalam kehidupan</li> </ul>	<p><b>Alur 7M</b></p> <p><b>1. Mengagumi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas menstimulasi siswa dengan mengagumi keberagaman ciptaan Allah dengan mengamati lingkungan sekitar, keajaiban science dan penciptaan Alam sekitar</li> <li>- Allah menciptakan panas bumi, alam sekitar, hewan dan manusia dalam keteraturan</li> </ul> <p><b>2. Menghayati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menstimulus siswa untuk rendah hati bahwa sepintar dan sehebat apapun manusia tetapi tidak bisa melebihi kehebatan Allah. Ciptaan manusia yang ada di sekitar jauh dari kesempurnaan yang Allah ciptakan dengan mengamati benda benda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian pengetahuan tentang target bahasa: identifikasi lingkungan sekitar, artikel, preposisi, cara memuji</li> <li>• Penilaian keterampilan: unjuk kerja dalam melakukan project</li> <li>• Penilaian karakter dengan jurnal</li> </ul>	10 JP	Al Quran, Website, Video, National Curriculum, kurikulum k13

	<p>nyata di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar peserta didik yang dapat menumbuhkan perilaku yang termuat di KI</p> <p>PENGAYAAN: Heat in Earth (English World) Unsur kebahasaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Present tense</li> <li>- Present continuous</li> <li>- What a/ an...!</li> <li>- What...!</li> <li>- Reported speech: He said that he was a scientist He said he played the guitar</li> </ul>	<p>di sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang Ulil Albab yang berilmu dan kreatif, lebih disayang oleh Allah</li> <li>- Rasulullah menghargai orang lain dan para sahabat</li> </ul> <p><b>3. Meneliti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi benda-benda disekitar rumah</li> <li>- Mengidentifikasi benda-benda di sekitar rumah</li> <li>- Penggunaan artikel a/an</li> <li>- Penggunaan preposisi (in,on, under...)</li> <li>- Penggunaan countable dan uncountable</li> <li>- Penggunaan pengukuran yang tepat (measurement)</li> <li>- Mencari tahu cara memuji dan menghargai orang lain dalam bahasa Inggris (Materi Pengayaan); "What a delicious food"....'What a beautiful</li> </ul>			
--	--	--	--	--	--

		<p>homemade cookies” ...etc</p> <p><b>4. Mendalami/ Merealisasi:</b></p> <p>- Berinovasi membuat menu special dengan bahan-bahan yang ada disekitar secara pribadi</p> <p><b>5. Mengkolaborasi:</b></p> <p>-Bekerjasam dan saling membantu menyusun menu kelompok</p> <p><b>6. Mengaktualisasi (Habit Training):</b></p> <p>- Membiasakan diri memuji dan menghargai hasil karya orang lain, banyak banyak memuji dan menghargai ketika membuat project</p> <p><b>7. Memberi:</b></p> <p>Presentasi display kelompok dan menghargai hasil presentasi orang lain</p>			
<p>3.5 Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait dengan sifat orang, binatang, benda sesuai dengan konteks penggunaannya (Perhatikan unsur kebahasaan be,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi sosial Mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengkritisi, memberikan penilaian tentang orang, binatang, dan benda dari segi sifatnya.</li> <li>• Struktur teks <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memulai</li> <li>- Menanggapi</li> </ul> </li> </ul>	<p>Alur 7 M</p> <p>1. <b>Mengagumi :</b></p> <p>- Mengagumi bahwa Allah adalah AlMalik, Maha Kaya dan Maha Penyayang. Allah memberikan rizki kepada siapapun yang dikehendaki.</p> <p>- Mensyukuri nikmat yang Allah berikan berupa kesehatan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Penilaian pengetahuan tentang adjective, penggunaan present tense.</li> <li>•Penilaian keterampilan: unjuk kerja dalam pembuatan proyek, penampilan presentasi</li> </ul>	15 JP	Al Quran, Hadist, Website, Video, National Curriculum, kurikulum k13,English World Book



<p>adjective) 4.5.Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p>	<p>(diharapkan/di luar dugaan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur kebahasaan</li> <li>- Pernyataan dan pertanyaan terkait sifat orang, benda, binatang</li> <li>- Kosakata, terkait dengan ciri fisik (a.l. red, big, dark, loud), selera (a.l. nice, beautiful, cute), mental (a.l. clever, smart), psikologis (a.l. happy, sad, disappointed, angry, wild), budi (a.l. kind, good, polite)</li> <li>- Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan</li> <li>• Topik Sifat dan keadaan orang, binatang, benda, yang terdapat di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar peserta didik yang dapat menumbuhkan perilaku yang termuat di KI</li> </ul> <p>PENGAYAAN: Wild Life in Danger</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Past Perfect with after / when</li> <li>- Question tag: present tense. He's so sweet, isn't she? You are bored, aren't you?</li> </ul>	<p>waktu luang,kemerdekaan yang tidakdidapati rakyat Palestina</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Allah menciptakan badan yang lengkap, ganteng, cantik, dan sebaik-baik ciptaan</li> </ul> <p>2. <b>Menghayati:</b></p> <p>Menyadari Allah tidak membeda-bedakan setiap manusia di dunia dengan fisik,jabatan, maupun kekayaan tetapi pada kadar ketaqwaannya</p> <p>3. <b>Meneliti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi anggota badan</li> <li>- mengidentifikasi sifat2 fisik secara umum</li> <li>-Mengidentifikasi sifat-sifat karakter dasar orang secara umum</li> <li>-Mengenal Native people</li> <li>-Islamic lifestyle,Sifat dan Gaya hidup Rasulullah</li> </ul> <p>4. <b>Mendalami/Merealisasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi kenampaan luar diri dan teman sekitar</li> <li>- Mengidentifikasi sifat diri untuk mengenal diri dan mengidentifikasi sifat orang lain, release</li> <li>-Project berupa buku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian karakter dengan jurnal</li> </ul>		
---	--	---	--	--	--

	<p>- Present perfect and past simple</p>	<p>muhasabah diri: - Sifat Rasulullah</p>			
<p>3.6 Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait dengan tingkah laku/tindakan/ fungsi orang, binatang, benda, sesuai dengan konteks penggunaannya (Perhatikan unsur kebahasaan kalimat declarative, interrogative, simple present tense)</p> <p>4.6 Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait tingkah laku/tindakan/fungsi orang, binatang, dan benda, dengan fungsi sosial, struktur teks, dan unsurkebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p>	<p>Fungsi sosial Mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengkritisi orang, binatang, dan benda dari segi sifatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur teks</li> <li>- Memulai</li> <li>- Menanggapi (diharapkan/di luar dugaan)</li> <li>• Unsur kebahasaan</li> <li>- Pernyataan dan pertanyaan terkait tingkah laku/tindakan/fungsi orang, binatang, benda</li> <li>- Kalimat deklaratif (positif dan negatif) dalam simple present tense</li> <li>- Kalimat interogative: Yes/No question; Wh-question</li> <li>- Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan</li> <li>• Topik Tingkah laku/tindakan/ fungsi orang, binatang, benda, yang terdapat di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar peserta didik yang dapat menumbuhkan perilaku</li> </ul>	<p>-Secara fisik dan sifat kebaikan yang ada pada diri sendiri, hal yang masih harus ditingkatkan lebih spesifik terkait dengan gaya hidup</p> <p><b>5. Mengkolaborasi:</b></p> <p>- Berkelompok mendeskripsikan keluarga dan teman</p> <p><b>6. Mengaktualisasi (Habit Training):</b></p> <p>-Melatih sifat dan karakter baik untuk persiapan magang</p> <p><b>7. Memberi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomitmen untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, menghargai teman dan orang lain</li> <li>- Membuat deskripsi lingkungan magang dan mempresentasikan ke orang lain</li> </ul>			

	<p>yang termuat di KI</p> <p>PENGAYAAN :</p> <p>Native people</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Making request</li> <li>- Agreeing and disagreeing</li> </ul>				
<p>3.7 Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang, binatang, dan benda sangat pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya</p> <p>4.7. Teks Deskriptif</p> <p>4.7.1 Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang, dan benda</p> <p>4.7.2 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur</p>	<p>Fungsi sosial</p> <p>Mendeskripsikan, mengenalkan, memuji, mengidentifikasi, mengkritik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur teks</li> </ul> <p>Dapat mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- identifikasi (nama keseluruhan dan bagian)</li> <li>- sifat yang menjadi pencirinya</li> <li>- fungsi, perilaku, manfaat, tindakan, kebiasaan yang menjadi penciri orang, binatang, atau benda yang dibicarakan.</li> <li>• Unsur kebahasaan</li> <li>- Kalimat deklaratif (positif dan negatif), dan interrogative (Yes/No question; Wh-question), dalam simple present tense</li> <li>- Nomina singular dan plural dengan atau</li> </ul>	<p><b>Pendekatan 5M</b></p> <p>1. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan simulasi dengan realia mendeskripsikan barang</li> </ul> <p>2. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa distimulus untuk bertanya terkait informasi apa saja yang harus ada untuk mendeskripsikan sesuatu</li> </ul> <p>3. menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menuliskan hal-hal yang harus ada untuk deskripsi</li> </ul> <p>4. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mencoba membuat tulisan deskripsi sederhana</li> </ul> <p>5. Menyajikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- siswa mempresentasikan tulisan didepan kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian pengetahuan tentang ciri-ciri tulisan deskripsi</li> <li>• Penilaian keterampilan: unjuk kerja dalam pembuatan proyek, penampilan presentasi</li> <li>• Penilaian karakter dengan jurnal</li> </ul>	5 JP	English Bright, Website

<p>kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks</p>	<p>tanpa a, the, this, those, my, their, dsb.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan</li> <li>• Topik Orang, binatang, benda, yang terdapat di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar peserta didik, termasuk bangunan publik yang dapat menumbuhkan perilaku yang termuat dalam KI</li> <li>• Fungsi sosial Mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan karakter yang positif</li> <li>• Unsur kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kosakata dan tata bahasa dalam lirik lagu</li> <li>- Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan</li> </ul> </li> <li>• Topik Hal-hal yang dapat memberikan keteladanan dan menumbuhkan perilaku yang termuat di KI</li> </ul>				
--	--	--	--	--	--

--	--	--	--	--	--

**Mengetahui,  
Kepala SMPIT LHI**

**Fourzia Yunisa Dewi, S.Pd.**

**Bantul, 20 Desember 2017  
Guru Mata Pelajaran**

**Fourzia Yunisa Dewi, S.Pd**



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(1)

Satuan Pendidikan : SMPIT LHI  
 Kelas / Semester : VII / 2  
 Mata Pelajaran : Bahasa Inggris  
 Pertemuan ke : 1  
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

### A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KD	Indikator
3.5 Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan member dan meminta informasi terkait dengan sifat orang, binatang, benda sesuai dengan konteks penggunaannya (Perhatikan unsur kebahasaan be,	3.5.1. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik dan ciri fisik benda-benda di sekitar
4.5. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan member dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks	4.5.1. Siswa dapat menyampaikan secara lisan maupun tulisan terkait ciri fisik benda-benda di sekitar dengan tepat
KD PHI 2b. Memegang teguh nilai-nilai kebaikan dan kebermanfaatan bagi diri, keluarga, masyarakat dan umat sesuai dengan nilai ajaran Allah dan Rasulullah yang mulia. Memiliki kepekaan hati nurani dalam melihat memahami fenomena di sekitarnya	2b.1. Menunjukkan sikap penuh kasih sayang terhadap siapapun 2b.2. Memahami tentang perasaan dan emosi diri 2b.3. Menunjukkan sikap pakhlaqul karimah 2b.4. Menunjukkan kesadaran moral dalam tindakannya
Kecakapan abad 21 (KD UK) 1. Developing language skills  2. Developing language-learning skills	-Correct pronunciation and intonation - How to listen carefully for gist and detail  - techniques for memorizing words, phrases and short extracts

## TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa terampil dalam mengidentifikasi sifat orang dan benda di sekitar dengan ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, dan tulisan, dengan menggunakan struktur text dan unsur kebahasaan yang tepat dengan jujur dan santun.

## MATERI PEMBELAJARAN

Teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan sifat orang, binatang, dan benda

### *Fungsi sosial*

Mengidentifikasi, mengenalkan, memuji, mencela, mengagumi

### *Struktur teks*

(ungkapan hafalan, tidak perlu dijelaskan tata bahasanya)

*young, old, clever, big, small, easy, difficult, diligent, tired, tall, short, beautiful,* dan semacamnya.

*It's..., They're..., I'm...,* dan semacamnya.

*Is it small? What is he like? What are they like? Are you tired? What do you think?* dan semacamnya.

### *Unsur kebahasaan*

(1) Kata tanya *What? Which? How?*

(2) Nama benda-benda dan hewan yang sangat lazim di sekitar rumah dan sekolah dan terkait sifatnya.

(3) Kata ganti *it, they, this, that, those, these.*

(4) Kata kerja dalam simple present tense: *be, have.*

(5) Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, dan tulisan tangan.

### *Topik*

Orang, binatang, benda di sekitar dan relevan dengan kehidupan siswa, dengan memberikan keteladanan tentang perilaku disiplin, jujur, peduli, pola hidup sehat, dan ramah lingkungan.

## MODEL/METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Scientific
2. Strategi : Observe – Practice
3. Metode : Inquiry/Experiential Learning

## KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	☞ Guru masuk kelas dan langsung menyapa menggunakan Bahasa	5'

uan	<p>Inggris</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Guru dapat memulai dengan menanyakan nikmat Allah apa yang hari ini bisakah kita sukuri dalam diri kita masing-masing</li> <li>☞ Pastikan peserta didik mampu merespon jika peserta didik belum merespon, jangan dulum lanjutkan pelajaran.</li> <li>☞ Jika memungkinkan, guru dapat bertanya kepada beberapa anak secara individual untuk memastikan bahwa peserta didik dapat merespon pernyataan guru</li> </ul>	
Inti	<p><b>Mengagumi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Menstimulus siswa dengan siswa mengamati wajah dan fisik yang sempurna</li> <li>☞ Pembacaan ayat Allah QS At Tiin:4 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ “<i>Sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya</i>”</li> <li>☞ Siswa mengamati ayat-ayat Allah إِنَّا كَرَّمْنَا مَعْنَدَ اللَّهِ مَا تَأْتَانَا اللَّهُ مِنْ خَبِيرٍ <u>Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.</u> (QS. Al Hujurat: 13)</li> <li>☞ Siswa mengetahui gambar dan sifat Nabidan Parasahabat</li> </ul> <p><b>Menghayati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Siswa mengidentifikasi sifat masing-masing dan mengevaluasi diri</li> </ul> <p><b>Meneliti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Siswa mengidentifikasi sifat-sifat baik dan buruk</li> <li>☞ Siswa mengenali sifat diri</li> <li>☞ Siswa membangun konsep diri positif dengan membuat main map</li> <li>☞ berbagai ungkapan untuk menyatakan dan menanyakan sifat orang, binatang, benda sesuai dengan konteks penggunaannya dalam bahasa Inggris, perbedaan ungkapan dengan yang ada dalam bahasa Indonesia, kemungkinan menggunakan ungkapan lain, dsb.</li> </ul>	70'
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik ditanya, bagaimana perasaannya, sebagai refleksi.</li> <li>☞ Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami topik yang dibahas.</li> <li>☞ Peserta didik diminta membuat kesimpulan pembelajaran pada</li> </ul>	5'



	rtemuanini. ☞ SiswadiberitugasberupaPekerjaanRumah.	
--	--	--

SUMBER/MEDIA PEMBELAJARAN

1. Sumber : Al Qur'an, BukuPaket "When English Rings the Bell"
2. Media : Media Audio Visual, White Board, Boardmarker

Mengetahui,  
Kepala SMPIT LHI

FourziaYunisaDewi, S.Pd.

Bantul, 20 Desember 2017

Guru Mata Pelajaran

FourziaYunisaDewi, S.Pd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PENILAIAN

FORMAT PENILAIAN KELAS

Tanggal Pelaksanaan : .....  
 Kelas : .....

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI										TOTAL
		KNOWLEDGE				ATTITUDE			ACTION			
		1	2	3	4	1	2	3	1	2		
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
RATA - RATA												

Keterangan

A. Penilaian dari Aspek Pengetahuan (*knowledge*)

1. Kelancaran (*fluency*)

- 5 = Sangat lancar
- 4 = Lancar
- 3 = Cukup lancar
- 2 = Kurang lancar
- 1 = Tidak lancar

2. Pengucapan (*pronunciation*)

- 5 = Hampir sempurna
- 4 = Ada kesalahan tapi tidak mengganggu makna
- 3 = Ada beberapa kesalahan dan mengganggu makna
- 2 = Banyak kesalahan dan mengganggu makna
- 1 = Terlalu banyak kesalahan sehingga sulit untuk dipahami

3. Intonasi (*intonation*)

- 5 = Hampir sempurna
- 4 = Ada beberapa kesalahan tapi tidak mengganggu makna
- 3 = Ada beberapa kesalahan dan mengganggu makna
- 2 = Banyak kesalahan dan mengganggu makna
- 1 = Terlalu banyak kesalahan sehingga sulit dipahami

4. Pilihan kata (*diction*)

- 5 = Sangat variatif dan tepat
- 4 = Variatif dan tepat
- 3 = Cukup variatif dan tepat
- 2 = Kurang variatif dan tepat
- 1 = Tidak variatif dan tepat

Penilaian dari Segi Sikap (*attitude*)

1. Rasa hormat(*respect*)

- 5 = Tidak pernah menunjukkan sikap tidak hormat
- 4 = Pernah menunjukkan sikap tidak hormat
- 3 = Beberapa kali menunjukkan sikap tidak hormat
- 2 = Sering menunjukkan sikap tidak hormat
- 1 = Sangat sering menunjukkan sikap tidak hormat

2. Jujur(*honest*)

- 5 = Tidak pernah menunjukkan sikap tidak jujur
- 4 = Pernah menunjukkan sikap tidak jujur
- 3 = Beberapa kali menunjukkan sikap tidak jujur
- 2 = Sering menunjukkan sikap tidak jujur
- 1 = Sangat sering menunjukkan sikap tidak jujur

3. Berkomunikasi baik(*communicative*)

- 5 = Tidak pernah menunjukkan sikap tidak komunikatif
- 4 = Pernah menunjukkan sikap tidak komunikatif
- 3 = Beberapa kali menunjukkan sikap tidak komunikatif
- 4 = Sering menunjukkan sikap tidak komunikatif
- 5 = Sangat sering menunjukkan sikap tidak komunikatif

Penilaian dari segi tingkah laku(*action*)

1. Kerjasama(*team work*)

- 5 = selalu bekerjasama
- 4 = sering bekerjasama
- 3 = Beberapa kali melakukan kerjasama
- 2 = pernah bekerjasama
- 1 = tidak pernah bekerjasama

2. Melakukan tindak komunikasi yang tepat(*communicative action*)

- 5 = Selalu melakukan kegiatan komunikasi yang tepat
- 4 = Sering melakukan kegiatan komunikasi yang tepat
- 3 = Beberapa kali melakukan kegiatan komunikasi yang tepat
- 2 = Pernah melakukan kegiatan komunikasi yang tepat
- 1 = Tidak pernah melakukan kegiatan komunikasi yang tepat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM PEMBELAJARAN PEKAN 2**  
**SMPIT LHI**

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris  
Kelas/ Semester : 7/ Genap

Alokasi waktu : 4JP  
Tahun Pelajaran : 2017/ 2018

No	Materi/Bab	Indikator Pencapaian	Kegiatan Pembelajaran	Media & Sumber Belajar	Penilaian
1.	Describing People	Siswa dapat mengidentifikasi <u>ciri fisik</u> dan sifat manusia dengan <u>memperhatikan unsurkebahasaan</u> (declarative, interrogative, simple present)	<p><b>Tatap Muka 2</b></p> <p><b>Pre Activity:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menanyakan dan meminta siswa mengumpulkan tugas mandiri ketika libur 3 hari di rumah</li> <li>- Guru menanyakan kesan ketika melihat video yang dilihat</li> </ul> <p><b>Main Activity:</b></p> <p><i>Fase Mengkolaborasi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa berlatih untuk mendeskripsikan gambar ( orang) secara berkelompok, dengan menyebutkan kenampakan yang terlihat dalam sebuah foto</li> </ul>	Buku k13, gambar wajah beberapa orang untuk didiskripsikan	Pengamatan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal simple sentence dengan meuliskan kalimat deskripsikemudiandianalisa</li> <li>- Guru memberikan konsep <i>Simple sentence</i></li> </ul> <p><b>Closing:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengajaksiswamenyimpulkan apayang telahdipelajari</li> </ul> <p><b>Tatap Muka 3</b></p> <p><b>Pre Activity:</b></p> <p>Guessing game terkait nama-nama bagian tubuh</p> <p><b>Main Activity:</b></p> <p><i>Fase Meneliti</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemaparan cerita mengenai Mush'ab bin Umair dan Uwais Al Qorni. Dua orang dengan status social yang berbeda dimana peran ibu sangat berpengaruh</li> <li>- Mengenal karakter dan sifat</li> </ul>	<p>Buku K13, kisah sahabat</p>	<p>Worksheet</p>
--	--	--	--------------------------------	------------------

		<p>(personality dalam bahasa Inggris)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat mind map sifat / personality diri sendiri</li> <li>- <b>Closing:</b> Beberapa siswa presentasi</li> </ul>		
--	--	--	--	--



Menggetahui,  
Fourzia Yunisa Dewi, S. Pd.  
 LHI  
 NIT. 19810613.014

Bantul, 15 Januari 2018

Guru Mata Pelajaran,

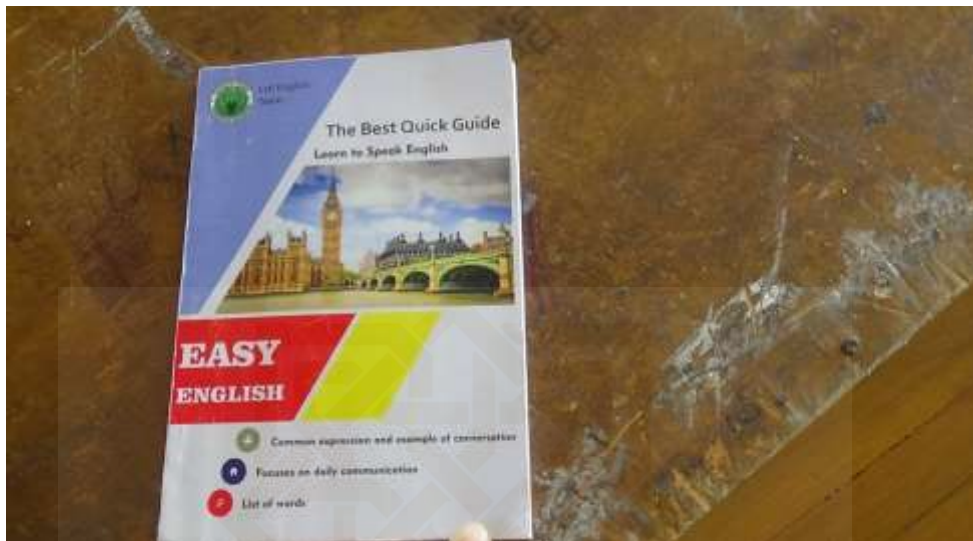
Fourzia Yunisa Dewi, S. Pd.  
 NIT. 19810613.014

## Lampiran-lampiran

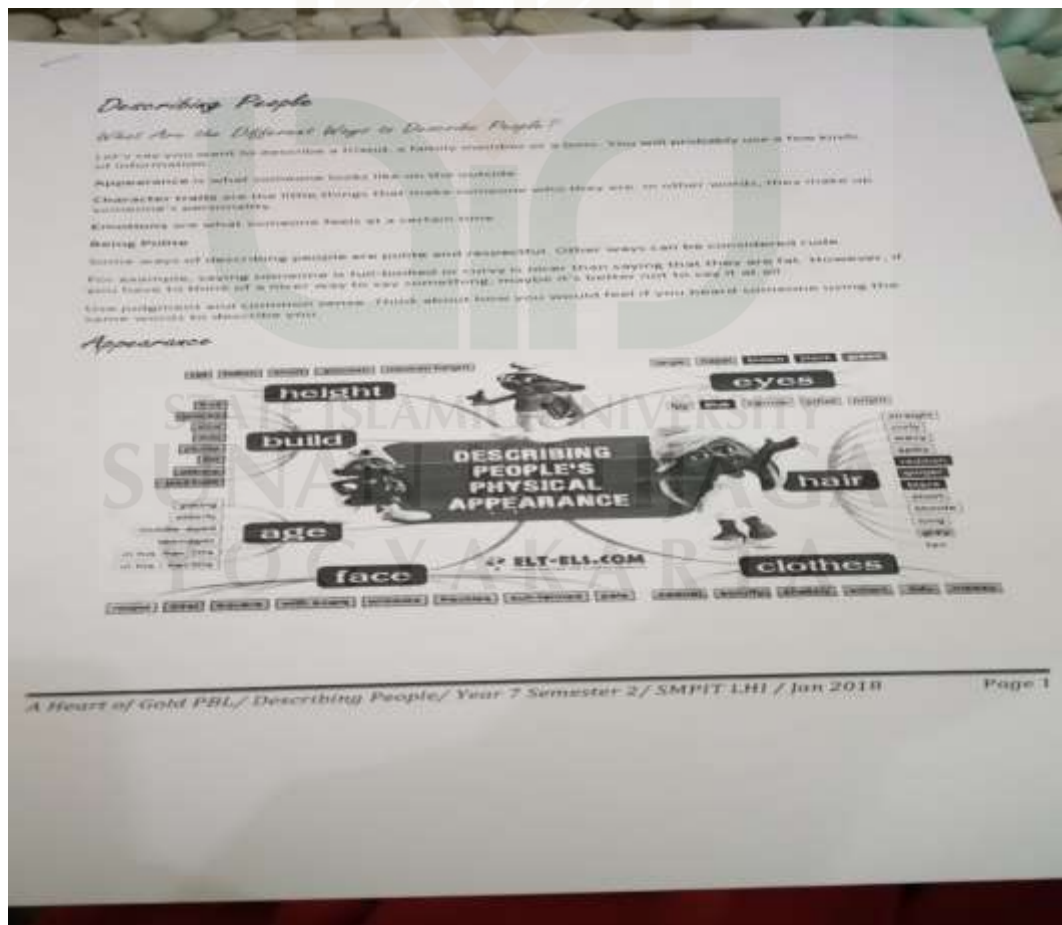
## Kegiatan Pembelajaran Story Teling



Dokumentasi English Week



Game Describing People





## **Pedoman Wawancara Pembelajaran Holistik Integral**

### **Sumber Data Guru MAPEL**

1. Apa yang bapak/ibu guru ketahui tentang paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan?
2. Apakah bapak/ibu guru setuju adanya paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pembelajaran?
3. Apakah bapak/ibu guru sudah menerapkan pembelajaran yang terintegrasi terinterkoneksi dalam PBM?
4. Apa dan bagaimana prinsip bapak/ibu guru dalam menerapkan pembelajaran yang terintegrasi-interkoneksi?
5. Apakah dalam merumuskan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah tertulis adanya integrasi-interkoneksi?
6. Apa dan bagaimana metode pembelajaran yang bapak/ibu guru gunakan dalam pembelajaran yang terintegrasi-interkoneksi?
7. Pada materi apa saja yang telah bapak/ibu guru dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi-interkoneksi?
8. Jika tidak, bagaimana bapak/ibu guru dalam membuat konsep pembelajaran yang terintegrasi-interkoneksi?
9. Apakah dalam mengintegrasikan materi pembelajaran ada perbedaan cara mengintegrasikan pada kelas VII, VIII dan IX?
10. Jika terdapat perbedaan, perbedaannya terletak pada komponen yang seperti apa?
11. Apakah bapak/ibu guru sudah pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan tentang pengembangan pembelajaran yang terintegrasi-interkoneksi?
12. Menurut bapak/ibu guru, bagaimana sekolah membuat program pembelajaran yang terintegrasi-interkoneksi?
13. Apa peran bapak/ibu guru dalam membudayakan pembelajaran yang terintegrasi-interkoneksi?

14. Sejauh mana menurut bapak/ibu guru, guru-guru di SMPIT LHI Yogyakarta memahami pentingnya pembelajaran terintegrasi-interkoneksi?
15. Berdasarkan pandangan di atas, bagaimana bapak/ibu guru menilai sistem pembelajaran integrasi-interkoneksi di SMPIT LHI Yogyakarta? Sudah berada di tingkat manakah menurut bapak-ibu guru level integrasi-interkoneksi yang telah diterapkan?
16. Bagaimana menurut bapak/ibu guru dampak pembelajaran terintegrasi-interkoneksi untuk pihak guru dan siswa?
17. Apa kendala bapak/ibu guru dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi-interkoneksi?
18. Sejauh apa menurut bapak/ibu guru peran kepala sekolah dalam menghidupkan budaya integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran di SMPIT LHI Yogyakarta?
19. Apa dan bagaimana program khusus yang dibuat kepala sekolah dalam menghidupkan budaya integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran?

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN INTEGRASI-INTERKONEKSI  
SMPIT LHI YOGYAKARTA

NO	Kegiatan Pembelajaran			
	Materi/Isi	Metode/strategi	Evaluasi	Hasil

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Rafiqah Noviyani  
Tempat, Tgl Lahir : Rimbo Janduang, 29 November 1991  
Agama : Islam  
Alamat Sekarang : Pilahan, Rejowinangun, Kotagede  
Telepon : 0877 1230 5362  
Email : rafiqahfathh314@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 83 Rimbo Janduang 2004
2. SMP-SMA Pondok Modern Gontor Putri 2010
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta (S1) 2016
4. Uin Sunan Kalijaga (S2) 2018

### C. Karya Ilmiah

1. Skripsi, Peran Guru PAI Dalam Optimalisasi Masjid Guna Meningkatkan Mutu Pelajaran Fiqih Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta
2. Jurnal, Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansi Pendidikannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium, dalam Indonesia Jurnal of education and learning, Vol. 1, No.2, 2018, hlm 129-141
3. Tesis, Model Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi Di Sekolah (Studi Kasus di SMPIT LHI Yogyakarta)

### D. Seminar atau Workshop

1. Pelatihan Living Value Education bagi relawan Alive International Conference, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. The Ninth Al-Jami'ah Forum International Conference On "Revisiting The Practice of Islamic Law : Ideas and Institutions"
3. UMY Creative Student Festival

4. Seminar on Indonesia's SSTC: Strengthening Indonesia's Leadership through South-South and Triangular Cooperation UGM
5. Pendidikan dan Kebermaknaan Pembelajaran UMS

E. Organisasi

1. Anggota Pemuda Muhammadiyah Pasaman Barat
2. PERGAMMI (Persatuan Generasi Muda Minang) Solo Raya
3. FORDA (Forum Daerah) Solo Raya

